Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Deposito Berjangka Tiga Bulan Pada Tahun 1998.1-2001.4

"(Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo)"

SKRIPSI

Disusun Oleh :

N a m a : NANANG IRAWAN

No. Mhs : 9 8 – 3 1 3 – 0 5 1

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2003

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL :

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DEPOSITO BERJANGKA TIGA BULAN PADA TAHUN 1998.1-2001.4

"(Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo)"

Disusun Oleh : NANANG IRAWAN
Nomor Mahasiswa : 98-313-051

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 17 September 2003

Pembimbing Skripsi	: DRS. AGUS WIDARJONO, MA	.....
Penguji I	: DRS. ACHMAD TOHIRIN, MA	.....
Penguji II	: DRS. EKO ATMADJI, M.Ec	.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. H. Suwarsono, MA

HALAMAN PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Deposito Berjangka Tiga Bulan Pada Tahun 1998.1-2001.4

"(Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo)"

Yogyakarta, Agustus 2003

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh

Dosen Pembimbing Skripsi

(Drs. Agus Widarjono, MA)

Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Deposito Berjangka Tiga Bulan Pada Tahun 1998.1-2001.4

"(Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo)"

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Untuk Mememuhi Syarat Ujian Akhir

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Jenjang Strata I

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh

N a m a : NANANG IRAWAN

No. Mhs : 9 8 – 3 1 3 – 0 5 1

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2003

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan syukur kepada Allah SWT

Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya

Alhamdulillah . . .

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk

Ayahanda dan Ibunda tercinta,Kakakku Erwin, adikku Niken yang dengan kasih sayangnya selalu mendoakan kebahagiaan dan keberhasilan serta memacu semangatku, serta seseorang bidadariku (nawanreF atinA) yang telah mengisi hari-hariku dengan kasih tulusnya . . . . .

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Pelajarilah ilmu

Barang siapa mempelajarinya karena Allah, itu taqwa

Menuntutnya, itu ibadah

Mengulang-ulangnya, itu tasbih

Membahasnya, itu jihad

Mengajarkan orang yang tidak tahu, itu sedekah

Memberikannya kepada ahlinya, itu mendekatkan diri kepada Allah".

(Abusy Syaikh Ibnu Hibban dan Ibu Abdil Basr, Ilya Al-Ghozali, 1986)

"Berkaryalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan menilai karyamu"

(QS. At-Taubah: 105)

"Dan diatas orang-orang yang berpengatahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui".

(QS. Yusuf: 76)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang dan yang menguasai hari pembalasan. Yaa Allah, hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan, maka tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau anugrahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

Penulis bersyukur telah dapat menyelesaikan skripsi ini, akhirnya tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Nur Feriyanto, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan akademik selama penulis menempuh studi.
4. Bapak/Mas Rokhedi P. Santoso yang telah memberikan pengarahan-pengarahan dalam penyusunan skripsi yang sulit untuk dipecahkan sendiri.
5. Bapak/Mas Iswanto yang telah menerima keluhan-keluhan permasalahan yang berkaitan dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir.

6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan kasih sayangnya telah melantunkan doa demi kebahagiaan dan keberhasilan penulis.
7. Kakakku (Erwin) dan adikku (Niken) tersayang yang telah memberikan dorongan dan kasih sayangnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Bidadariku *nawanrel' atimA* yang telah banyak memberikan bantuan moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga Besar Bapak Miswan dan Ibu Yanti yaitu Agung, Aad, Ayu, Oxsi dan adik kecilku Lana Kunana, yang telah banyak memberikan dorongan semangat kala pikiran kalut dan stres, sehingga skripsi dapat terselesaikan.
10. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi yaitu Iyut, Sita, Yanti, Ayik, Ari, Umi, dan lain-lain yang telah memberikan masukan-masukan yang membangun sehingga skripsi dapat terselesaikan.
11. Keluarga besar kost Villa Seram Ploso Kuning (Udhin "Pethok", Fajar "Jaran", Yono "Sapi") yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Anak-anak kost Aquarium Sita, Susan, Nina yang telah memberikan arti tersendiri sehingga skripsi kelar.
13. Eri"Ebot", Anton"Genthong", Sidiq"Iting", Lia"Adik Angkat", Bunga "Adik Angkat", Wawan "Celeh", Reza"Cerewet", Novi"Mgt", Dewi"Mgt", Gaguk"Guguk", Aan"Sotong" dan seluruh anak-anak **EP '98** Thanks for everything.

14. Para sahabat-sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi petunjuk, saran dan doa serta segala bantuannya dalam bentuk apapun, semoga Allah membalas segala kebaikan yang diberikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi semua pihak yang berkenan menelaahnya. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya segala kritik dan tanggapan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan dan motivasi untuk berbuat yang lebih baik lagi.

Wassalamu'alaikum. Wr.wb

Yogyakarta, Agustus 2003
Penulis

(NANANG IRAWAN)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERSEMBAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Perumusan Masalah 6
1.3. Tujuan Penelitian 7
1.4. Manfaat Penelitian 7
1.5. Sistematika Pembahasan 8
BAB II GAMBARAN UMUM PERBANKAN DI INDONESIA, BRI DAN BRI CABANG PONOROGO 10
2.1. Sejarah Singkat Perbankan di Indonesia 10
2.1.1. Bank Sentral 13
2.1.2. Bank-Bank Umum 14
2.1.3. Bank-Bank Pembangunan 15
2.1.4 Bank-Bank Tabungan 15
2.2. Sejarah Bank Rakyat Indonesia 16
2.3. Gambaran Umum PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo 21
2.3.1. Struktur Organisasi BRI cabang Ponorogo 24
2.3.1.1 Struktur Organisasi BRI Cabang Retail 24
2.3.1.2. Struktur Organisasi BRI Area Mikro 26
2.4. Produk-Produk BRI 28

2.4.1. BRI Cabang Retail.....28
2.4.2. BRI Unit Desa.....31
2.5. Kondisi Deposito Berjangka pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo.....33
BAB III LANDASAN TEORI.....36
3.1 Pengertian Perbankan.....36
3.2 Pengertian Bank dan Lembaga Keuangan.....37
3.3. Fungsi Bank.....38
3.4. Sumber Dana Perbankan.....40
3.5. Deposito.....42
3.5.1. Pencairan simpanan berjangka yang telah jatuh tempo.....44
3.5.2 Pencairan simpanan berjangka yang belum jatuh tempo.....44
3.5.3. Perpanjangan simpanan berjangka secara otomatis.....45
3.5.4. Penerbitan kembali bilyet simpanan berjangka yang hilang.....45
3.5.5. Biaya bunga simpanan berjangka yang dibayar dimuka.....46
3.5.6. Pencairan simpanan berjangka yang bunganya dibayar dimuka.....46
3.5.7. Pencairan simpanan berjangka yang pemegangnya meninggal dunia.....46
3.6. Pengertian Permintaan Deposito.....48
3.6.1. Versi Klasik.....48
3.6.2. Versi Keynesian.....49
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....55
4.6.1. Sumber data.....55
4.6.2. Metode Analisa Data.....55
4.6.2.1 Uji t, f, R^2.....57
4.6.2.1.1 Uji t Statistik.....57
4.6.2.1.2 Uji f Statistik.....58

4.6.2.1.3 Pengujian Terhadap Koefisien Determinasi Majemuk (R^2) 59
4.6.2.2 Pengujian Terhadap Asumsi Klasik 59
4.6.2.2.1 Uji Autokorelasi 59
4.6.2.2.2 Uji Multikolinearitas 61
4.6.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas 62
4.6.2.2.4 Uji Normalitas 63
4.6.3 Hipotesa - hipotesa yang akan diuji dalam penelitian 64
BAB V ANALISIS DATA 65
5.1. HASIL ANALISIS REGRESI 65
5.1.1. Pengujian Statistik 56
5.1.2. Pengujian Koefisien Secara Serentak (F-test) 56
5.1.3. Pengujian Koefisien Variabel Secara Individu 67
5.1.4. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2) 70
5.2. Pengujian Asumsi Klasik 70
5.2.1 Pengujian Autokorelasi 70
5.2.2. Uji Heteroskedastisitas 72
5.2.3. Uji Multikolinieritas 72
5.2.4. Uji Normalitas 73
5.3. Implikasi Analisis Data 73
BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI 74
6.1. Kesimpulan 74
5.2. Implikasi Kebijakan 75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Posisi Giro, Tabungan dan Deposito berjangka.....4
Tabel 1.2 Posisi Deposito Berjangka Menurut Jangka Waktu.....6
Tabel 2.1 Posisi deposito berjangka 3 bulan.....34
Tabel 5.1 Hasil Analisis Regresi..... 65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi BRI Cabang Retail.....24
Gambar 2.2 Struktur Organisasi BRI Area Mikro.....26
Gambar 3.1 Kurva Deposito Klasik.....48
Gambar 3.2 Kurva Tabungan Keynesian.....49

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang tentu menghadapi berbagai masalah perekonomian, masalah tersebut tentunya menghambat kelangsungan hidup negara sebab dengan lemahnya sektor ekonomi maka jalannya pembangunan akan terhambat

Bangsa Indonesia seperti tercantum dalam GBHN menetapkan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila.

Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan dukungan dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu negara membutuhkan suatu lembaga perantara dalam hal ini adalah bank. Perbankan sebagai lembaga keuangan mempunyai tujuan yaitu menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraaan rakyat banyak. (Insukindro, 1993: 278)

Bank yang mempunyai usaha pokok sebagai penghimpun dan pengalokasi dana, sangat diperlukan untuk meningkatkan perekonomian. Dalam menjalankan usahanya, bank dipacu untuk dapat sebanyak mungkin menghimpun dana dari berbagai sumber. Sedangkan sumber-sumber dana bank antara lain adalah rekening

modal, rekening giro, deposito berjangka, tabungan, pinjaman atau sumber-sumber dana lainnya.

Selanjutnya bank juga mengalokasikan dana pada sektor-sektor yang layak untuk diberikan pinjaman. Sehingga bank harus mampu mengalokasikan dana yang terkumpul secara tepat sesuai dengan program pemerintah, yaitu menggalakkan pembangunan di segala bidang. Kendala yang dihadapi disini adalah kelesuan ekonomi dunia akibat adanya ketidakseimbangan perdagangan antar negara maju. Kelesuan tersebut mengakibatkan dana pemerintah untuk pembangunan ekonomi menjadi terbatas.

Untuk itu pemerintah melalui otoritas moneternya telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menunjang kegiatan perbankan, diantaranya adalah:

1. Kebijakan 1 Juni 1983, bertujuan untuk meningkatkan pengerahan dana masyarakat dan menyesuaikan perkreditan dengan kondisi keuangan dan moneter. Hal tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk pembebasan bagi bank-bank pemerintah untuk menetapkan sendiri tingkat suku bunga.
2. Kebijakan 27 Oktober 1988 yang berhubungan dengan aspek kelembagaan berupa pemberian kemudahan bagi masyarakat untuk mendirikan bank, perluasan dan peningkatan jaringan usaha serta peningkatan dan pengerahan dana masyarakat.

Kedua kebijakan tersebut telah membawa perubahan pada perkembangan pengerahan dana masyarakat yang berupa giro, tabungan dan deposito. Dari ketiga

komponen tersebut, deposito merupakan komponen terbesar dalam menghimpun dana masyarakat. Selain itu sasaran yang hendak dicapai dari adanya kebijakan tersebut adalah untuk meningkatkan efisiensi dan kemandirian perbankan, meningkatkan peranan swasta serta mencegah terjadinya arus modal keluar negeri.

Dengan semakin meningkatnya perkembangan lembaga-lembaga keuangan, maka pola pikir dan sikap masyarakat dalam menginvestasikan dananya lebih cenderung didasarkan pada pertimbangan yang rasional, dimana hal tersebut menunjukkan kepekaan masyarakat terhadap perubahan perekonomian yang terjadi. Perkembangan tingkat suku bunga, laju inflasi dan kestabilan nilai rupiah telah mempengaruhi perkembangan dana masyarakat yang ditanamkan pada produk-produk perbankan khususnya deposito. Dan masyarakat lebih cenderung menyukai deposito berjangka pendek karena lebih mudah disesuaikan dengan bentuk portofolio yang lain.

Dalam perkembangannya, dana masyarakat yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka selama beberapa tahun terakhir telah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dibanding dengan tabungan dan giro. Dalam penelitian ini penulis memilih daerah Ponorogo karena melihat bahwa minat masyarakat terhadap tabungan dalam bentuk deposito cukup tinggi serta menganggap bahwa suku bunga deposito yang cukup tinggi telah mendorong minat masyarakat Ponorogo untuk menempatkan dananya dalam bentuk deposito karena dirasa dapat memberikan keuntungan dengan resiko yang lebih rendah.

Sebagai studi kasus dapat dilihat perbandingan ketiga dana masyarakat tersebut pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Posisi Giro, Tabungan dan Deposito berjangka
Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo

Tahun	Giro	Tabungan	Deposito Berjangka
1994	38.251	36.588	57.028
1995	37.075	42.824	66.196
1996	41.732	52.403	82.891
1997	47.850	61.126	94.388
1998	73.275	97.661	377.572
1999	67.712	111.255	633.411
2000	77.149	140.124	889.250
2001	87.902	168.994	1145.088

Sumber: Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo 2001/2002

Sejak tahun 1994 deposito mengalami perkembangan yang cukup pesat, menduduki urutan kedua setelah jumlah tabungan yang mempunyai selesih sedikit dengan jumlah deposito berjangka sebesar Rp 308854406717. Perkembangan deposito berjangka pada BRI Cabang Ponorogo sangat ditunjang oleh adanya mayoritas masyarakat pengusaha kerajinan reog yang menyimpan dananya dalam bentuk deposito. Karena seperti kita ketahui bahwa kerajinan-kerajinan Reog yang mereka buat sebagian kecil telah dieksport ke manca negara. Pada tahun 1994

deposito berjangka mempunyai posisi sebesar Rp. 57028181528,-. Seiring dengan perkembangan perekonomian dan pendapatan perkapita masyarakat Ponorogo, deposito terus mengalami peningkatan dan pada tahun 1998 mencapai Rp. 377572570000,- Bahkan disaat perekonomian Indonesia mengalami krisis, deposito berjangka di BRI Cabang Ponorogo malah mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu pada tahun 2001 mencapai jumlah Rp. 1145088219375,-.

Dengan demikian harapan bahwa deposito dapat mempunyai dominasi kembali terhadap dana pihak ketiga lain karena deposito merupakan sumber dana utama bagi perbankan dapat tercapai kembali. Ketergantungan perbankan pada deposito diperlukan untuk menjaga likuiditas. Mempermainkan tingkat suku bunga dengan harapan memperoleh dana yang cukup besar dalam waktu singkat merupakan hal yang sudah sering terjadi.

Dari ketentuan umum pada Bank Rakyat Indonesia tersebut tentang jenis simpanan deposito berjangka yang dibagi dalam beberapa jangka waktu, yang paling banyak memberikan kontribusi adalah deposito dengan jangka waktu 3 bulan. Hal tersebut disebabkan antara lain karena tingkat bunganya lebih besar dari yang berjangka 1 dan 2 bulan sehingga untuk jangka pendek lebih banyak diminati oleh nasabah. Sedangkan untuk yang berjangka 6 bulan keatas walaupun tingkat bunganya lebih besar dari yang berjangka 3 bulan, kurang begitu diminati karena disamping tingkat bunganya hanya berbeda sedikit juga jangka waktunya terlalu lama.

Perbandingan tiap-tiap deposito berjangka menurut jangka waktu dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Posisi Deposito Berjangka Menurut Jangka Waktu
Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo

Tahun	1 bulan	3 bulan	6 bulan	12 bulan	> 12 bulan
1997	222.713	8.320	11.317	17.611	2.342
1998	231.512	32.065	36.303	14.312	2.143
1999	511.486	32.805	25.808	11.999	3.682
2000	742.999	64.870	62.111	27.628	5.825
2001	1.142.596	135.784	149.635	81.114	10.258

Sumber: Bank Rakyat Indonesia 2000/2001

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul:

"Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Deposito Berjangka Tiga Bulan Pada Tahun 1998.1-2001.4 (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo)"

1.2. Perumusan Masalah

Sejak awal pembangunan, Indonesia dihadapkan pada kendala akan keterbatasan dana. Hal itu disebabkan pada perekonomian yang belum bisa stabil dan belum tergalinya seluruh potensi yang dimiliki untuk menunjang pendanaan.

belum tergalinya seluruh potensi yang dimiliki untuk menunjang pendanaan. Perbankan sebagai sektor pokok penunjang roda perekonomian nasional diharapkan dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik. Dimana salah satu tugasnya adalah menghimpun dana masyarakat. Dan jalan yang ditempuh adalah dengan menawarkan produk yang disebut deposito.

Mengingat berbagai keterbatasan yang menjadi kendala kesempurnaan penelitian ini, maka penulis memfokuskan dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan deposito berjangka tiga bulan, karena jangka waktu tiga bulan adalah termasuk jangka pendek dimana dalam jangka waktu tersebut nasabah dapat menarik dananya tanpa harus menunggu waktu yang lebih lama, serta masyarakat Ponorogo tertarik pada tingkat suku bunga jangka pendek yang lebih tinggi dibandingkan dengan jangka waktu panjang yang relatif lebih rendah. Dalam perumusan masalah yang berkaitan dengan deposito, penulis merumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Sejauh mana PDRB perkapita dapat mempengaruhi permintaan deposito.
2. Sejauh mana tingkat bunga deposito dapat mempengaruhi permintaan deposito.
3. Sejauh mana pengaruh indeks harga konsumen terhadap permintaan deposito.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana PDRB perkapita berpengaruh pada permintaan deposito.
2. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat bunga deposito berpengaruh pada permintaan deposito.
3. Untuk mengetahui sejauh mana indeks harga konsumen berpengaruh pada permintaan deposito.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dalam penentuan kebijakan perbankan khususnya yang menyangkut tentang deposito.
2. Informasi yang dapat dimanfaatkan oleh penelitian lain yang ada hubungannya dengan masalah ini.

1.5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab.

Bab I. PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, pengujian statistik dan sistematika pembahasan.

Bab II LANDASAN TEORI

Bab landasan teori berisi pengertian perbankan, pengertian bank dan lembaga keuangan, fungsi bank, sumber dana perbankan, deposito, pengertian permintaan deposito, hubungan antara investasi dengan PDRB perkapita, tingkat bunga, dan indeks harga konsumen.

Bab III. GAMBARAN UMUM

Gambaran umum obyek yang diteliti meliputi sejarah singkat perbankan di Indonesia, sejarah Bank Rakyat Indonesia, Gambaran umum PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo, produk-produk BRI, Kondisi deposito berjangka pada BRI Cabang Ponorogo.

Bab IV. ANALISA DATA

Analisa data meliputi pengukuran variabel-variabel yang digunakan, analisa regresi kuadrat terkecil, pengujian statistik meliputi: t test, f test dan koefisien determinasi majemuk serta pengujian asumsi klasik dan interpretasi ekonomi.

Bab V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi kesimpulan implikasi kebijakan.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERBANKAN DI INDONESIA, BRI DAN BRI CABANG PONOROGO

2.1. Sejarah Singkat Perbankan di Indonesia

Di Indonesia terdapat 3 buah bank yang berdiri sebelum Perang Dunia kedua antara lain:

De Javasche bank N.V

Bank ini berdiri tanggal 10 Oktober 1827, kemudian dinasionalisir oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 10 Desember 1951 dan akhirnya menjadi Bank sentral di Indonesia berdasarkan UU No. 13 1968.

De Algeme Volkscredict Bank

Bank ini berdiri pada tahun 1934 di Jakarta, kemudian dalam kegiatannya dilanjutkan oleh lembaga kredit Jepang (pada masa pendudukan Jepang) dengan nama Syomin Ginko dan sekarang menjadi Bank Rakyat Indonesia.

De Postpaar Bank

Bank ini berdiri tahun 1898, kemudian dengan UU No.9 Drt tahun 1950 diganti dengan Bank Tabungan post dan yang terakhir dengan UU No.20 tahun 1968 diubah menjadi Bank Tabungan Negara.

Disamping ketiga bank tersebut terdapat bank-bank lain yang tidak mendapat campur tangan pemerintah, bank ini ada yang bermodal nasional, Belanda, Inggris, Jepang dan Cina.

1. Bank yang bermodal nasional antara lain Bank Nasional Indonesia yang berkantor di Surabaya, Bank Nasional "Abuan Saudagar" di Bukit Tinggi dan N.V Bank Boemi di Jakarta.
2. Bank-bank yang bermodal Belanda diantaranya Nederland Handels Maats Chaapij (NHM). Bank ini bergerak dibidang perdagangan dan didirikan tahun 1863, De Exompto Bank N.V didirikan tahun 1857 dan pada tahun 1950 diganti menjadi suatu N.V yang berkedudukan di Indonesia.
3. Bank- bank milik Inggris yang bernama The Chartered Bank of India, bank ini terdapat pula di Australia, Cina dan berkantor pusat di London, dan The Hongkong and Shanghai Banking Corporation yang berkantor di Hongkong.
4. Bank-bank milik Jepang antara lain The Bank of Taiwan, The Yokohama Spesies Bank dan Tehe Mitsui Bank.
5. Bank-bank milik Cina antara lain The Overscar Chinese Banking Corporation berkantor pusat di Singapura, The Bank of Cina berkantor di Peking, N.V Batavia Bank berkantor di Medan dan N.V Bank of Vereeniging Oei Tiong Ham berkantor di Semarang.

Sejarah perbankan setelah Perang Dunia kedua (1945-1949), pada akhirnya terbentuk dua wilayah yaitu daerah Republik yang dikuasai Republik Indonesia dan daerah Federal yang merupakan daerah wilayah RI yang diduduki Belanda. Masing-masing daerah mengalami perkembangan.

1. Perkembangan Perbankan Di Daerah Republik

   Pada masa itu ada 2 bank pemerintah yaitu Bank Negara Indonesia dan bank Rakyat Indonesia.

a) Bank Negara Indonesia

Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 2 tahun 1946 Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 dengan Peraturan yang kemudian bernama Bank Negara Indonesia 1946. Bank Negara Indonesia banyak membantu perjuangan nasional dalam bidang perekonomian pada umumnya dan bidang moneter pada khususnya.

b) Bank Rakyat Indonesia

Bank ini didirikan dengan Peraturan Pemerintah pada tanggal 22 Februari 1946. Bank Rakyat Indonesia berasal dari De Algeme Voklscrediet Bank (AVB) yang dalam masa pendudukan Jepang bernama Syomin Ginko.

Disamping kedua bank milik pemerintah tersebut diatas, terdapat pula bank-bank swasta nasional yang telah membantu pemerintah dalam penukaran mata uang Jepang dengan mata uang RI, bank-bank tersebut adalah:

- Bank Surakarta MAB (Maskapai Andil Bumiputra) dirikan tahun 1945 di Solo.
- Bank Indonesia yang didirikan tahun 1946 di Palembang.
- Bank Dagang Nasional Indonesia didirikan tahun 1946 di Medan.
- Indonesia Banking Corporation (IBC) didirikan tahun 1947 di Yogyakarta yang kemudian bernama Bank Amerta.
- Bank Nasional Indonesia didirikan di Surabaya.

2. Perkembangan Perbankan Di Daerah Federal

Bank-bank yang bermunculan di daerah Federal adalah bank-bank nasional swasta yang pada umumnya merupakan bank umum yang bergerak dibidang perdagangan. Bank-bank tersebut adalah:

- N.V Bank Sulawesi di Manado, didirikan tanggal 8 Februari 1946.
- N.V Bank Perniagaan Indonesia, didirikan tanggal 11 Maret 1948.
- Bank Timur N.V di Semarang, didirikan tanggal 20 September kemudian diganti namanya menjadi Bank Gemari kemudian merger dengan Bank Central Asia

  Bank Dagang Indonesia N.V di Banjarmasin, didirikan tanggal 12 Oktober 1949.
- Kalimantan Trading Corporation N.V di Samarinda, didirikan tanggal 18 Februari 1950 kemudian merger dengan Bank Pasifik.

2.1.1. Bank Sentral

Bank Indonesia merupakan Bank Sentral berdasarkan UU No. 13 tahun 1968. Bank ini berasal dari De Javasche Bank yang didirikan pada tanggal 10 Oktober 1827. Melalui UU No. 11 1953 De Javasche Bankwet 1922 dicabut nama Bank Indonesia dan didirikan suatu bank sentral untuk mengganti De Javasche bank N.V.

2.1.2. Bank-Bank Umum

Yang dimaksud dengan bank umum adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.

1. Bank Umum Pemerintah

a) BNI (Bank Negara Indonesia)

Menurut UU No. 2 Peraturan Pemerintah tahun 1946 bank ini didirikan dengan maksud sebagai bank sentral dan bank sirkulasi, tetapi karena perubahan situasi dengan UU No. 2. Di tahun 1955 bank tersebut ditetapkan sebagai bank umum.

b) BRI (Bank Rakyat Indonesia)

Merupakan bank pemerintah pertama sesudah kemerdekaan RI yang mula-mula didirikan dengan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946.

c) Untuk bank-bank umum pemerintah lainnya seperti Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD) dan Bank Ekspor Impor (Bank Exim) pada perkembangannya sekarang melakukan merger dibawah nama Bank Mandiri, karena adanya program Rekapitulasi perbankan dari pemerintah.

2. Bank-Bank Umum Swasta

2.1.3. Bank-Bank Pembangunan

Bank pembangunan adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan jangka panjang di bidang pembangunan.

a) Bank Pembangunan Daerah

Terdapat di daerah tingkat I yang kini berjumlah 26 bank. dasar hukum pendirian bank pembangunan daerah adalah UU No. 13 1962 tentang ketentuan pokok bank pembangunan daerah.

b) Bank Pembangunan Pemerintah

Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) didirikan dengan UU No. 21 tahun 1960. Karena termasuk milik pemerintah pada perkembangannya sekarang seperti halnya bank-bank umum kecuali Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, Bapindo merger dengan bank-bank tersebut dibawah manajemen Bank Mandiri, karena adanya program rekapitulasi perbankan dari pemerintah.

2.1.4 Bank-Bank Tabungan

Bank Tabungan adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan memperbungakan dananya dalam kertas berharga.

a) Bank Tabungan Negara (BTN)

Adalah bank tabungan milik negara yang didirikan dengan UU No. 20 tahun 1968 dengan singkatan BTN.

b) Bank Tabungan Swasta

2.2. Sejarah Bank Rakyat Indonesia

Bank Rakyat Indonesia merupakan bank pemerintah yang berasal dari bank pribumi pada jaman penjajahan yang tertua. Dalam perkembangannya sampai sekarang dapat dibagi menjadi 3 periode, yaitu jaman penjajahan Belanda, pendudukan Jepang dan Indonesia merdeka.

1. Jaman Penjajahan Belanda.

Dari sejak didirikannya, BRI selalu mengarahkan aktivitas ke sektor pertanian. Hal tersebut terlihat pada sejarah perkembangannya. Tokoh pendiri BRI yang pada waktu didirikan bernama Bank Priyayi (Hulp en Spaarbank der Irlandsche Bestuurs Ambtenaren) adalah Bapak R. Bei Patih Ario Wirya Atmaja yang waktu itu menjabat patih di Purwokerto dan dikenal sebagai pencipta bank-bank kredit pertanian dan perkoperasian. Bank-bank itu tumbuh dan berkembang dengan pesat, dimana-mana berdiri badan perkreditan (Volks Bank). Contoh di Garut tahun 1898, di Sumatera Barat tahun 1909, di Manado tahun 1899 serta daerah-daerah lain. Secara organisasi badan-badan perkreditan tersebut masih berdiri sendiri-sendiri. Oleh karena itu anggaran dasarnya masih beragam.

Pada tahun 1912 pemerintah Hindia Belanda mendirikan Centrale Kas, dengan tugas memberikan bantuan pengawasan dan bimbingan keuangan Volksbank-Volksbank, dan bernaung dibawah departemen dalam negeri.

Adanya organisasi bank-bank yang berdiri sendiri-sendiri tersebut menunjukkan banyak kekurangan dan kelemahan. Melihat keadaan tersebut maka diadakan reorganisasi Volksbank-Volksbank. Mulai tahun 1926 telah terdapat keseragaman anggaran dasar bagi seluruh bank-bank, namun organisasi masih tetap berdiri sendiri.

Krisis ekonomi dunia pada tahun 1929-1932 mengakibatkan beberapa Volksbank menjadi macet, maka dibentuklah Algeme Volkscrediet Bank (AVB) pada tahun 1934 dan Centrale Kas dibubarkan. AVB bertindak sebagai pengawas dari badan kredit desa. Mulai dari adanya AVB baru terdapat kesatuan organisasi dan administrasi. Volksbank-Volksbank didaerah dijadikan cabang-cabang dari AVB yang berkantor pusat di Jakarta dengan Branch Banking System.

Tugas AVB adalah memberikan jasa penyimpanan uang, pemberian nasehat, bantuan serta pengawasan kepada bank-bank kredit desa,koperasi dan lain-lain. Dalam menjalankan pekerjaannya AVB bertindak sebagai perusahaan yang menitikberatkan kegiatannya untuk mencari laba tetapi lebih mementingkan segi sosial ekonomi dalam arti seluas-luasnya. AVB terutama memberi kredit kepada perseorangan, perusahaan kecil dan pedagang kecil yang tidak dapat memperoleh kredit dari bank-bank lain.

2. Jaman Pendudukan Jepang

Nama AVB diubah menjadi Syomin Ginko berdasarkan Osamu Seirei no. 8 tahun 2602 (tahun Jepang). Meskipun demikian ketentuan-ketentuan lebih mendalam mengenai yuridis formilnya tidak pernah ada dan sukar sekali untuk menemukan kembali bahan-bahan mengenai usaha Syomin Ginko selama pendudukan Jepang tersebut.

3. Masa Indonesia Merdeka

a) Periode 17 Agustus 1945 sampai dengan 1960

Pada saat proklamasi tanggal 17 agustus1945 kegiatan Syomin Ginko berjalan terus. Dalam suasana semangat perjuangan, kantor besar dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta, sebagian ke Purwokerto dan sebagian mengikuti jejak pemerintah pusat. Pada saat tersebut BRI dilahirkan dengan peraturan pemerintah No. 1 tahun 1946 dan memberikan tambahan modal permulaan kepada yayasan Bank Negara Indonesia yang kemudian menjelma menjadi Bank Negara Indonesia.

Setelah melewati goncangan-goncangan dan ujian-ujian berat selama Perang Dunia I dan Perang Dunia II, demikian pula dengan dihidupkan kembali AVB di daerah pendudukan yang kemudian berganti nama menjadi BARRIS (Bank Rakyat Indonesia Serikat) pada jaman RIS (Republik Indonesia Serikat), akhirnya kantor besar BRI kembali dipindahkan ke Jakarta. Meskipun demikian persoalannya masih belum selesai karena saat itu masih ada dua organisasi, yaitu BRI

yang bernaung dibawah PP No. 1 tahun 1946 dan BRI (AVB) yang bernaung dibawah AVB No. 82 (STBL 1934).

Keadaan tersebut baru dapat diselesaikan setelah dikeluarkan UU No. 12 tahun 1951 tentang penghapusan AVB dimana BRI ditunjuk sebagai likuidatrice-nya. Maka tercapailah kesatuan BRI yang meliputi seluruh wilayah tanah air. Adapun tugas BRI yang diatur dalam PP No. 25 tahun 1951 adalah memberikan kredit kepada kelas menengah, yaitu para pengusaha dan pedagang kecil dan memberikan pinjaman dalam jumlah kecil serta membimbing bank desa dan lumbung desa menurut instruksi Menteri Keuangan. Lumbung desa berfungsi memberikan pinjaman bibit kepada para petani pada musim tanam berikutnya. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kemudian BRI dijadikan Bank Devisa pada tahun 1957.

b) Periode 1960 sampai Sekarang

Dengan adanya UU No. 41 Prp. Tahun 1960, dibentuk suatu bank baru dengan nama bank koperasi tani dan nelayan dibawah pengawasan Departemen Pertanian. Bank ini bertujuan untuk mendorong pembangunan pertanian, perikanan dan pertambangan, membiayai pembelian peralatan serta mesin-mesin pertanian dan sebagai sumber kredit murah bagi petani. Modal bank ini seluruhnya berasal dari Bank Indonesia.

Dengan dibentuknya bank baru tersebut maka BRI dilebur ke dalam BKTN (UU No. 42 Prp. Tahun 1960) yang kemudian diikuti oleh

PT. Bank Tani dan Nelayan (UU No. 43 Prp. Tahun 1960) dan ex NHM Factory (Peraturan Menteri Keuangan RI tanggal 30 September 1960 No. 261206/BUM/II). Dengan demikian BKTN adalah penjelmaan dari 3 bank tersebut diatas.

Adanya kebijakan pemerintah dalam perbankan yang baru yang dikenal dengan sistem Bank Tunggal, maka BKTN dengan Pen Pres RI No. 9 tahun 1965 digabungkan kedalam BI dengan nama BI urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Kemudian bulan Agustus 1965 semua bank pemerintah digabungkan menjadi satu (kecuali BDN) dengan nama Bank Negara Indonesia yang dibagi dalam 5 unit yaitu:

1. BI menjadi BRI unit I
2. BRI urusan Koperasi Tani dan Nelayan (ex BKTN) menjadi BRI unit II
3. BNI menjadi BNI unit III
4. Bank Umum Negara menjadi menjadi BNI unit IV
5. BTN menjadi BNI unit V

Selanjutnya berdasarkan Penetapan Presiden No. 17 tahun 1965 BNI unit II dalam kegiatannya sehari-hari ex peleburan BRI dan ex Bank Tani dan Nelayan bekerja dengan nama BNI unit II bidang rural, sedangakan ex NHM bekerja dengan nama BNI unit II bidang exim. Pada akhirnya tahun 1968 berdsarkan UUNo. 14 tahun 1967 dan UU

No. 13 tahun 1968, BNI unit II bidang rural/exim dipisahkan menjadi bank-bank milik negara dengan nama:

- BRI yang menampung segala hak dan kewajiban serta kekayaan dan perlengkapan BNI unit II bidang rural dengan UU No.21 tahun 1968.
- Bank Ekspor Impor Indonesia yang menampung segala hak dan kewajiban serta kekayaan dan perlengkapan BNI unit II bidang exim dengan UU No. 22 tahun 1968.

Mulai tahun 1983 pemerintah minta BRI uintuk mencari dana sendiri dari masyarakat. Untuk menambah dana, pemerintah menyerahkan dana sebesar 67 milyar rupiah sebagai dana penyertaan dari pemerintah. Dalam perkembangannya mulai tanggal 1 Agustus 1992 BRI diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT), yang dibuat dalam akte No. 133 tanggal 31 Juli 1992. setelah BRI berubah menjadi PT dari pemerintah sudah tidak mensubsidi sama sekali. Tujuan BRI berubah menjadi PT karena ingin mengadakan go publik.

2.3. Gambaran Umum PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo

Berdirinya Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo bersamaan dengan berdirinya Bank Rakyat Indonesia yang berasal dari De Algeme Volkcrediet Bank (AVB) pada masa pendudukan Belanda yaitu pada tahun 1895. Kemudian dengan Peraturan Pemerintah tanggal 22 Februari 1946 diubah menjadi BRI yang

sebelumnya pada masa pendudukan Jepang bernama Syomin Ginko. Pada tahun 1969 BRI Cabang Ponorogo mulai mendirikan BRI Unit Desa, dimana pada saat itu patokan yang digunakan adalah untuk satu wilayah kecamatan satu kantor BRI Unit Desa. Dibukanya BRI Unit Desa tersebut disebabkan adanya program Bimbingan Masyarakat (Bimas) dari pemerintah untuk melayani bidang pertanian.

BRI Cabang Ponorogo untuk pertama kali membuka BRI Unit Desa sebanyak 14 kantor yang tersebar di 9 wilayah kecamatan. Satu wilayah kecamatan yang memiliki lebih dari satu kantor BRI Unit Desa atas dasar pertimbangan banyaknya jumlah nasabah. Dari tahun 1969 sampai dengan tahun 1982 BRI mengalami kerugian, sehingga BRI Unit Desa yang tidak menguntungkan diturunkan statusnya menjadi Pos Pelayanan Desa (PPD). Pos Pelayanan Desa tersebut menginduk pada BRI Unit Desa yang lebih menguntungkan pada BRI Unit Desa yang lebih menguntungkan pada satu wilayah kecamatan yang setempat.(untuk satu wilayah kecamatan yang memiliki lebih dari satu kantor BRI Unit Desa).

Pada perkembangannya karena adanya kemampuan masyarakat yang semakin meningkat dan program Kredit Umum Pedesaan (Kupedes), mulai tahun1987 Pos Pelayanan Desa yang semula masih menginduk karena dianggap menguntungkan maka dijadikan BRI Unit Desa kembali. Kemudian dengan bertambahnya wilayah kecamatan di kabupaten Ponorogo, pada tahun 1999 BRI Ponorogo menambah jumlah kantor Unit Desanya menjadi 20 kantor unit desa sampai sekarang. Adapun 20 kantor BRI Unit Desa pada BRI Cabang Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. BRI Unit Desa Kota I (kecamatan Ponorogo)
2. BRI Unit Desa Kota II (kecamatan Ponorogo)
3. BRI Unit Desa Kota III (kecamatan Ponorogo)
4. BRI Unit Desa Pasar Pon (kecamatan Ponorogo)
5. BRI Unit Desa Babadan (kecamatan Babadan)
6. BRI Unit Desa Jenangan (kecamatan Jenangan)
7. BRI Unit Desa Brahu (kecamatan Brahu)
8. BRI Unit Desa Kauman (kecamatan Kauman)
9. BRI Unit Desa Sukorejo (kecamatan Sukorejo)
10. BRI Unit Desa Sampung (kecamatan Sampung)
11. BRI Unit Desa Balong (kecamatan Balong)
12. BRI Unit Desa Pulung (kecamatan Pulung)
13. BRI Unit Desa Slawung (kecamatan Slawung)
14. BRI Unit Desa Jetis (kecamatan Jetis)
15. BRI Unit Desa Mlarak (kecamatan Mlarak)
16. BRI Unit Desa Bungkal (kecamatan Bungkal)
17. BRI Unit Desa Sambit (Kecamatan Sambit)
18. BRI Unit Desa Badegan (Kecamatan Badegan)
19. BRI Unit Desa Suko (Kecamatan Suko)
20. BRI Unit Desa Sawo (Kecamatan Sawo)

2.3.1. Struktur Organisasi BRI cabang Ponorogo

Dengan adanya kebijakan dari jajaran direksi BRI pusat maka mulai tahun 1998 BRI dibagi atas 2 sistem manajemen yang berbeda yaitu BRI Cabang Retail dan BRI Area Mikro.

2.3.1.1 Struktur Organisasi BRI Cabang Retail

BRI cabang retail adalah BRI yang membawahi hanya satu kantor cabang dengan wilayah satu kabupaten. Struktur organisasi seperti terlihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Struktur Organisasi BRI Cabang Retail

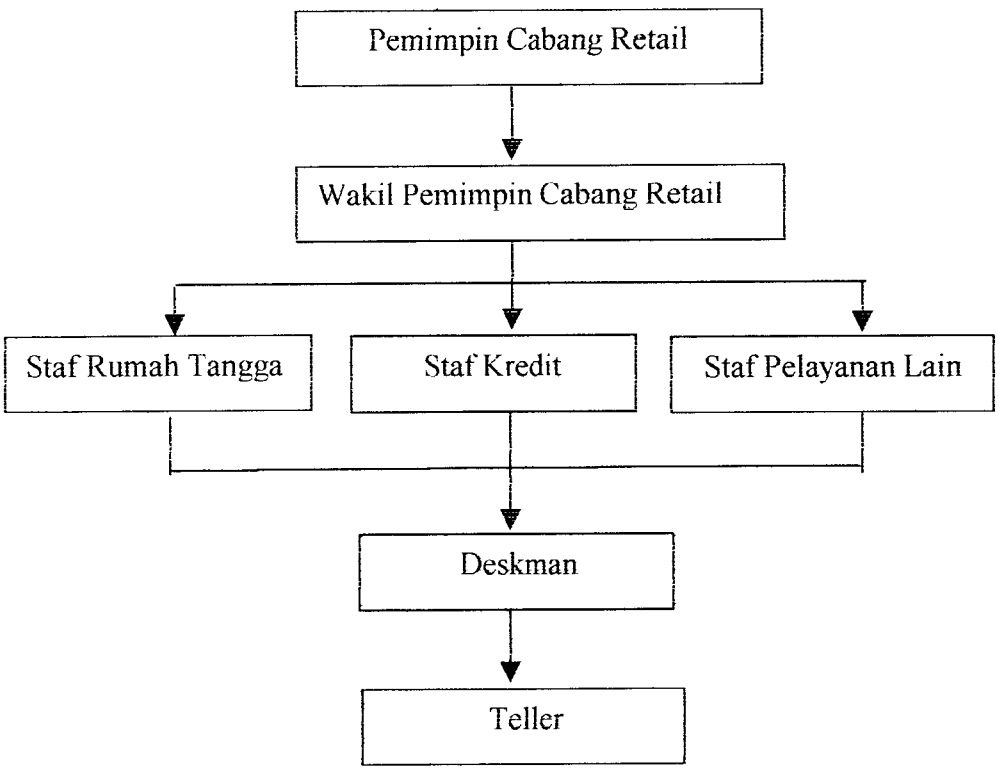

Sumber: Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo 2001/2002

Keterangan:

- Pemimpin Cabang Retail

  Bertugas sebagai penanggung jawab dan pengatur bisnis cabang retail secara keseluruhan meliputi satu wilayah kabupaten (Ponorogo)

- Wakil Pemimpin Cabang Retail

  Bertugas membantu semua tugas pemimpin cabang retail.

- Staf Rumah Tangga

  Bertugas mengurusi administrasi kepegawaian seperti kenaikan pangkat, gaji pegawai, biaya-biaya ekspoitasi dan sebagainya.

  Staf Kredit

  Bertugas mengurusi pinjaman-pinjaman pada BRI Cabang Retail

  Staf Pelayanan Lain

  Bertugas mengurusi masalah administrasi pelayanan nasabah seperti transfer, kliring, pembayaran listrik, pembayaran telepon dan sebagainya.

- Deskman / Pembukuan Cabang Retail

  Bertugas dan bertanggung jawab atas pelayanan dan administrasi pada BRI Cabang Retail.

- Teller / Kasir Cabang Retail

  Bertugas menerima dan melayani semua setoran dan penarikan serta bertanggung jawab atas keuangan pada BRI Cabang Retail.

2.3.1.2. Struktur Organisasi BRI Area Mikro

BRI Area Mikro merupakan BRI yang membawahi BRI Unit Desa yang berada pada lebih dari satu wilayah kabupaten. Struktur organisasi seperti terlihat pada gambar 2.2

Gambar 2.2
Struktur Organisasi BRI Area Mikro

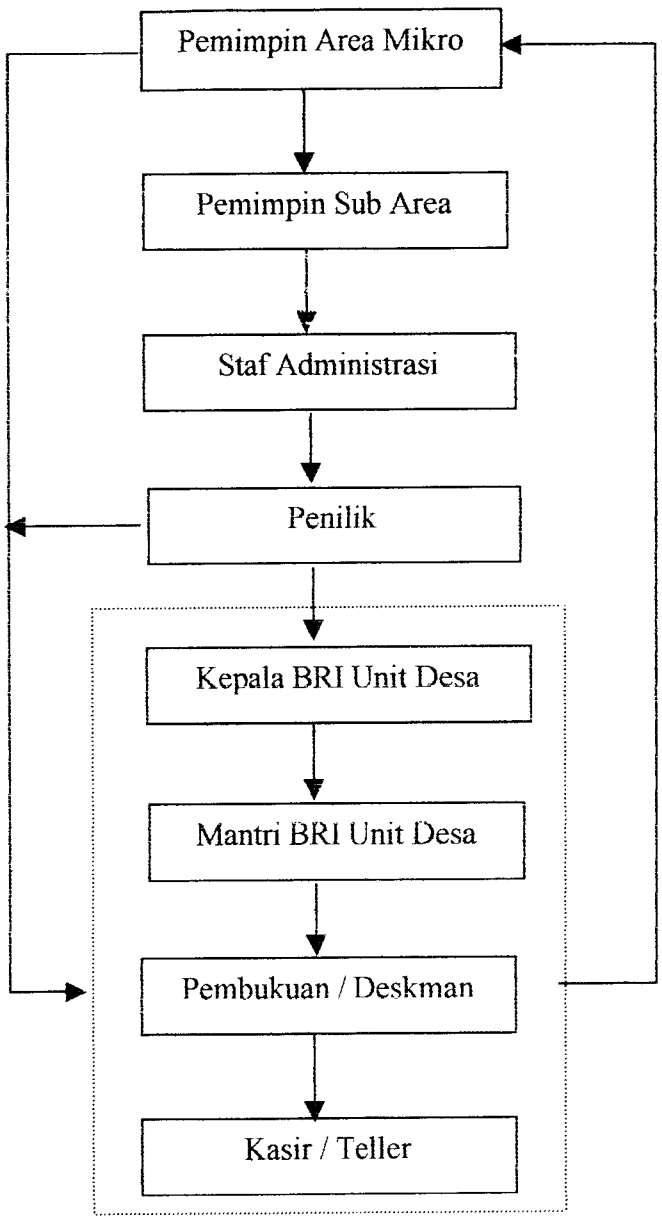

Sumber: Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo, 2001/2002

Keterangan:

- Pemimpin Area Mikro (PAM)

  Bertugas sebagai penanggung jawab dan pengatur bisnis BRI Area Mikro secara keseluruhan

- Pemimpin Sub Area Mikro (PSA)

  Bertugas sebagai pembantu PAM dalam menjalankan tugasnya dalam lingkup satu Kabupaten.

- Staf Administrasi

  Bertugas membantu PAM dan PSA dalam bidang administrasi dan manajemen.

- Penilik

  Bertugas membantu PAM mengawasi manajemen BRI Unit Desa secara keseluruhan mulai dari administrasi pembukuan sampai dengan pengawasan-pengawasan lainnya.

- Kepala BRI Unit Desa

  Bertugas dan bertanggung jawab mengelola BRI Unit Desa yang dipimpin mulai dari sistem manajemen sampai dengan perkembangannya.

- Mantri BRI Unit Desa

  Bertugas dan bertanggung jawab atas baik buruknya perkembangan kredit pada BRI Unit Desa dan membantu manajemen BRI Unit Desa.

- Pembukuan / Deskman BRI Unit Desa

  Bertugas dan bertanggung jawab atas pelayanan nasabah dan administrasi BRI Unit Desa.

- Kasir / Teller BRI Unit Desa

  Bertugas menerima dan melayani semua setoran serta bertanggung jawab atas keuangan pada BRI Unit Desa.

2.4. Produk-Produk BRI

2.4.1. BRI Cabang Retail

A. Simpanan

Meliputi:

1. Britama

   Merupakan simpanan masyarakat di BRI Cabang Retail yang penyetorannya dapat dilakukan setiap saat dan frekuensi pengambilan tidak dibatasi sepanjang saldo rekening mencukupi dengan fasilitas on line (tanpa hadiah).

2. Deposito Berjangka

   Merupakan simpanan uang dari masyarakat kepada bank, yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan yang telah diperjanjikan antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Jenisnya berdasarkan jangka waktu adalah 1, 2, 3, 6, 12, 18 dan 24 bulan.

3. Giro

   Merupakan simpanan dari masyarakat kepada bank yang penyetoran maupun penarikan dapat dilakukan setiap saat, dengan tidak dibatasi

oleh jumlah maupun frekuensi sepanjang dananya mencukupi, dengan ketentuan:

- Penyetoran dapat dilakukan oleh siapa saja.
- Pengambilan hanya dapat dilakukan oleh pemegang rekening.
- Jenis giro:

a) Rekening Giro Pemerintah

Merupakan rekening giro atas nama kepala desa yang dananya berasal dari dana program bantuan pembangunan desa, BKKBN dan lain-lain.

b) Rekening Giro Swasta

Merupakan rekening giro perorangan, badan hukum, perusahaan, yayasan, badan sosial dan lain-lain.

4. Tabungan ONH BRI

Merupakan tabungan yang sasaran utamanya diperuntukkan bagi penabung atau calon haji, agar yang bersangkutan dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya dalam menunaikan ibadah haji dengan cara mencicil biaya dan terencana sejak awal. Kekhususannya adalah tidak adanya bunga dan sebagai kompensasinya nasabah akan mendapat fasilitas jasa-jasa dari BRI.

5. Jasa-Jasa Lainnya

Seperti transfer, kliring, pembayaran listrik, pembayaran telepon dan lain-lain.

B. Pinjaman

Meliputi:

1. Kredit Usaha Kecil (KUK)

   Merupakan kredit untuk kalangan atau masyarakat umum meliputi bidang perdagangan, industri dan investasi bangunan dengan batas mulai 1 juta rupiah sampai dengan 3 milyar rupiah.

2. Kredit Usaha Tani (KUT)

   Merupakan kredit yang diberikan khusus untuk para petani terutama petani padi.

3. Kredit Usaha Nelayan (KUN)

   Merupakan kredit yang diberikan khusus untuk para nelayan.

4. Kredit Pensiunan (Kresum)

   Merupakan kredit yang diberikan khusus untuk para pensiunan baik dari instansi ataupun perusahaan apa saja.

5. Kredit Penghasilan Tetap (Kretap)

   Merupakan kredit khusus untuk para pegawai dengan penghasilan tetap baik pegawai sipil, militer maupun perusahaan swasta.

6. Kredit Koperasi

   Merupakan kredit yang diberikan untuk koperasi-koperasi terutama yang membutuhkan modal baik untuk pendirian maupun pengembangan.

2.4.2. BRI Unit Desa

A. Simpanan

Meliputi:

1. Simpanan Pedesaan (Simpedes)

   Merupakan simpanan masyarakat pedesaan di BRI Unit Desa yang termasuk dalam kelompok tabungan, yang penyetoran maupun pengambilannya tidak dibatasi dalam jumlah maupun frekuensinya sepanjang saldo mencukupi dengan hadiah yang diundi tiap cabang berupa barang.

2. Simpanan Masyarakat Kota (Simaskot)

   Merupakan simpanan masyarakat di BRI Unit Desa pelaksana Simaskot, termasuk dalam kelompok tabungan yang pengambilan maupun penyetorannya tidak dibatasi sepanjang saldo mencukupi dengan hadiah berupa uang tunai yang diundi tiap propinsi atau tiap 3 karesidenan untuk Jawa.

3. Tabanas BRI

   Merupakan simpanan masyarakat di BRI Unit Desa yang penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan frekuensi pengambilan tidak dibatasi sepanjang saldo mencukupi. dengan hadiah berupa uang tunai yang undiannya berlaku seluruh Indonesia langsung dari pusat.

4. Deposito Berjangka

Merupakan simpanan uang dari masyarakay kepada bank, yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan yang telah diperjanjikan antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Jenisnya berdasarkan jangka waktu adalah 1, 2, 3, 6, 12, 18 dan 24 bulan.

5. Giro

Merupakan simpanan dari masyarakat kepada bank yang penyetoran maupun penarikan dapat dilakukan setiap saat, dengan tidak dibatasi oleh jumlah maupun frekuensi sepanjang dananya mencukupi, dengan ketentuan:

Penyetoran dapat dilakukan oleh siapa saja.

- Pengambilan hanya dapat dilakukan oleh pemegang rekening.
- Jenis giro:

a) Rekening Giro Pemerintah

Merupakan rekening giro atas nama kepala desa yang dananya berasal dari dana program bantuan pembangunan desa, BKKBN dan lain-lain.

b) Rekening Giro Swasta

Merupakan rekening giro perorangan, badan hukum, perusahaan, yayasan, badan sosial dan lain-lain.

6. Jasa-Jasa Lainnya

Seperti transfer, kliring, pembayaran listrik, pembayaran telepon dan lain-lain.

B. Pinjaman

Meliputi:

1. Kredit Umum Pedesaan (Kupedes)

   Merupakan kredit yang diberikan khusus oleh BRI Unit Desa untuk masyarakat Umum pada bidang perdagangan, industri, pertanian, perkebunan, perikanan dan investasi bangunan.

2. Kredit Penghasilan Tetap

   Merupakan kredit khusus untuk para pegawai dengan penghasilan tetap baik pegawai sipil, militer maupun perusahaan swasta.

2.5. Kondisi Deposito Berjangka pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo

Posisi deposito berjangka 3 bulan pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Posisi deposito berjangka 3 bulan
Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo
(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Triwulan	Jumlah
1997	I	680
	II	668
	III	757
	IV	1.118
1998	I	1.868
	II	3.591
	III	3.617
	IV	3.444
1999	I	3.382
	II	3.382
	III	2.384
	IV	3.394
2000	I	5.250
	II	6.794
	III	6.002
	IV	6.839
2001	I	8.150
	II	14.413
	III	15.109
	IV	13.779

Sumber: Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo, 2001/2002

Posisi deposito berjangka 3 bulan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo dari tahun 1997 sampai dengan 2001 sangat fluktuatif. Hal tersebut berkaitan erat dengan beberapa variabel yang mempengaruhi antara lain: pendapatan masyarakat, tingkat bunga, jumlah penduduk dan inflasi.

Seperti halnya pada bab terdahulu, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk kabupaten Ponorogo adalah masyarakatnya pengusaha kerajinan reog yang mempunyai peranan sangat besar pada permintaan deposito berjangka.

Deposito berjangka pendek seperti 3 bulan cenderung banyak diminati karena salah satu alasannya yaitu lebih mudah disesuaikan dengan bentuk portofolio lain. Fluktuasi jumlah deposito seperti pada tabel disebabkan pada kondisi dimana pada sat tertentu pengusaha tersebut diatas sebagai produsen membutuhkan dana untuk proses produksi sehingga harus menarik sebagian simpanannya.Dan pada saat tertentu pula produsen tersebut telah laku semua produknya sehingga hasil pembayarannya sebagian atau bahkan sebagian besar diinvestasikan kembali kedalam depositonya.

Sebagai contoh pada tahun 1998 triwulan II jumlah deposito mencapai Rp. 3591.550.000,00 padahal pada triwulan I hanya Rp. 1868.250.000,00. Hal tersebut disebabkan disamping semua transaksi dari mayoritas nasabah berjalan lancar, pada saat itu kurs tukar rupiah terhadap dollar mencapai S 1 US – Rp. 18.000,- dan tingkat bunga deposito sendiri berkisar antara 30%-50% sehingga masyarakat cenderung untuk menginvestasikan sebagian besar uangnya.

Tetapi pada tahun 1998 triwulan IV mengalami penurunan mencapai Rp. 3444.600.000,00 hal tersebut dimungkinkan karena produsen-produsen tersebut membutuhkan kembali dan untuk proses produksi disamping kurs tukar rupiah menguat dan tingkat bunga menurun.

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Pengertian Perbankan

Perbankan adalah inti dari sistem keuangan setiap negara, dalam hal ini bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan pemerintah dan swasta maupun perorangan menyimpan dananya. Bank itu sendiri melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank juga melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Bank juga memberikan kredit kepada sektor perekonomian dan melancarkan arus barang-barang dan jasa-jasanya dari produsen kepada konsumen, bank juga merupakan pemasok dari sebagian besar uang yang beredar yang digunakan sebagai alat tukar atau sebagai alat pembayaran.

Peranan bank seperti yang diuraikan dapat dibuktikan oleh bank-bank di Indonesia dalam keikutsertaan membangun perekonomian nasional selama ini. Sekarang ini informasi mengenai kelembagaan perbankan yang secara masih langka, karena itu diperlukan adanya berbagai tulisan tentang kelembagaan perbankan yang secara mudah dapat dimengerti, baik oleh masyarakat perbankan sendiri maupun masyarakat luas.

3.2 Pengertian Bank dan Lembaga Keuangan.

Definisi bank menurut UU No. 14/1967 pasal 1 tentang pokok-pokok perbankan adalah:

" Suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang "

Sedangkan lembaga keuangan menurut UU tersebut adalah:

" Semua badan usaha yang melalui kegiatan-kegiatannya dibidang keuangan antara lain menarik uang dari dan menyalurkannya pada masyarakat ". (Thomas Suyatno dkk, 1996:2).

Dilihat dari fungsinya berbagai macam definisi tentang bank dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Bank Sebagai Penerima Kredit.

   Disini bank tersebut menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk antara lain:

   a) Simpanan atau tabungan biasa yang dapat diminta kembali setiap saat.

   b) Deposito berjangka yang merupakan tabungan atau simpanan yang penarikannya kembali hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang ditentukan habis.

   c) Simpanan dalam rekening koran atau giro atas nama si penyimpan giro, yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro atau perintah tertulis pada bank.

Pengertian diatas mencerminkan bahwa keberadaan bank yaitu melaksanakan operasi perkreditan secara pasif dengan menghimpun uang dari pihak ketiga.

2. Bank Sebagai Pemberi Kredit.

   Bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif, tanpa harus mempermasalahkan apakah kredit itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterima atau bersumber pada penciptaan kredit yang dilakukan oleh bank sendiri.

3. Bank sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan atau tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank.(M. Sinungan, 1990:3)

3.3. Fungsi Bank

Menurut UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, memberikan arti bank sebagai berikut:

" Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak ".

Berdasarkan definisi bank tersebut jelas bank sangat erat hubungannya dengan kegiatan uang yang digunakan untuk melancarkan seluruh aktivitas keuangan masyarakat. Bank sangat diperlukan dalam memobilisasi dana yang ada pada masyarakat, dengan demikian bank mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai lembaga yang menghimpun dana-dana masyarakat.

2. Sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan pembayaran uang.
3. Sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau lembaga pemberi kredit. (Jonker Sihombing, 1990:31)

Kelangsungan hidup suatu bank sangat tergantung dari besarnya kredit yang disalurkan, hal ini tidak terlepas dari besarnya dana yang berhasil dihimpun. Dalam kaitannya dengan perbankan, dana perbankan terdiri dari berbagai sumber yang secara garis besar dapat dikategorikan dalam 3 bentuk, yaitu:

1. Dana yang bersumber dari bank sendiri
2. Dana yang bersumber dari masyarakat luas
3. Dana yang bersumber dari lembaga keuangan

Dana perbankan yang berasal dari masyarakat merupakan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan, adapun struktur dana pihak ketiga terdiri dari giro, deposito dan tabungan. Adapun definisi dari ketiganya adalah sebagai berikut:

a) Giro

Merupakan simpanan pihak ketiga (atas nama perorangan atau perusahaan atau perusahaan berbadan hukum) kepada bank yang dipercayakan untuk dibukukan dalam rekening koran. Hal ini lazim disebut pemegang rekening nasabah atau pemegang giro. Penarikan simpanan bagi rekening koran dilakukan dengan menggunakan alat (instrumen) yang disebut cek (cheque), surat giro bilyet atau perintah tertulis kepada bank untuk dipindah bukukan.

b) Deposito berjangka

Sebagai simpanan pihak ketiga yang penarikannya dilakukan menurut perjanjian antara deposan (nasabah) dan bank yang bersangkutan, deposito lazimnya berjangka satu, dua, tiga, enam sampai dua belas bulan dan maksimal dua puluh empat bulan (2 tahun).

c) Tabungan

Simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat yang ditentukan antara bank dengan nasabah.

Dari uraian diatas giro penarikannya dapat diambil sewaktu-waktu. Oleh karena itu bank tidak bisa mengetahui bila dana tersebut ditarik oleh para deposannya. Dana giro sensitif terhadap tingkat bunga pada bank yang bersangkutan, hanya biasanya giro mempunyai tingkat bunga yang kecil yang dikenal dengan jasa giro. Sedangkan dana deposito jangka waktu (jatuh temponya) sudah ditentukan, sehingga bank dapat menyalurkan kredit kepada pihak yang memerlukan dana dan dapat membayar kembali kepada deposannya tepat pada waktunya. Dana deposito ini sangat sensitif terhadap tingkat bunga, bila tingkat bunga tinggi maka jumlah depositonya juga tinggi sedangkan bila tingkat bunga turun jumlah deposito juga turun.

3.4. Sumber Dana Perbankan

Simpanan (deposit) adalah suatu bentuk penghimpunan dana masyarakat. Deposit sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, karena volume dana yang berhasil dihimpun atau disimpan tentunya akan menentukan pula volume yang

akan dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan, misalnya dalam bentuk pemberian kredit, pembelian efek-efek atau surat berharga dalam pasar uang. Sehingga dalam usaha untuk menghimpun dana tersebut tentunya bank harus mengenal sumber-sumber dana yang terdapat dalam lapisan masyarakat dengan bentuk yang berbeda,dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber bagi bank adalah sebagai berikut:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

   Dana yang bersumber dari bank berbentuk modal setor yang berasal dari para pemegang saham dan cadangan serta keuntungan bank yang belum dibagikan kepada para pemegang saham.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

   Dana yang berasal dari masyarakat luas umumnya berbentuk simpanan yang disebut giro, deposito dan tabungan.

3. Dana yang berasal dari lembaga keuangan

   Dana ini bisa berasal dari bank maupun non bank yang pada umumnya diperoleh bank dalam bentuk pinjaman. (Thomas suyatno dkk, 1996:30)

Pertumbuhan suatu bank sesungguhnya tergantung dari pertumbuhan dan masyarakat, sebaliknya pertumbuhan giro dan deposito sangat tergantung pada kondisi pertumbuhan ekonomi. Selain dari giro maupun deposito bank memiliki sumber dana lain dari nasabah, antara lain:

a) Setoran jaminan, yaitu dana yang mengendap yang berasal dari nasabah sebagai akibat pembukaan L/C ataupun permintaan jaminan bank.

b) Pengiriman uang dari nasabah yang belum diambil.

3.5. Deposito

Deposito adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan. Dalam prakteknya kita mengenal adanya deposito berjangka dan sertifikat deposito.

Pengertian deposito berjangka seperti dalam pengertian diatas apabila waktu yang ditentukan telah habis maka deposan bisa menarik deposito berjangka atau memperpanjang dengan suatu periode yang diinginkan. Bank Indonesia menjamin sepenuhnya pembayaran kembali deposito berjangka. Deposito berjangka yang diterbitkan oleh bank komersial asing atau komersial swasta nasional tidak dijamin kecuali dijual oleh bank-bank pemerintah.

Pemerintah tidak akan mengenakan pajak kekayaan terhadap simpanan deposito berjangka dan pajak pendapatan terhadap bunga deposito. Jangka waktu dapat dipilih sesuai kebutuhan, antara lain:

- 1 bulan
- 3 bulan
- 6 bulan
- 12 bulan
- 24 bulan. (Thomas Suyatno dkk. 1996:36)

Tarif bunga deposito diberikan sangat menarik sesuai dengan perkembangan pasar, dan bunga dibayarkan pada setiap bulan sesuai dengan tanggal jatuh tempo, deposito berjangka dikeluarkan atas nama pembelinya. Kalau dilihat dari sudut pandang akuntansi maka simpanan berjangka yang dicatat dalam

proses akuntansi bank dapat digolongkan dalam 2 jenis, yaitu yang akan jatuh tempo pada tahun depan atau paling tidak setahun yang akan datang dan yang masih lebih dari setahun.

Penggolongan simpanan berjangka yang kurang dari setahun disebut sebagai simpanan berjangka pendek dan harus digolongkan kedalam kelompok hutang lancar suatu bank. Sedangkan jenis simpanan yang akan jatuh tempo lebih dari setahun disebut dengan simpanan berjangka panjang suatu bank. Terhadap kelompok simpanan berjangka jangka panjang atau yang akan jatuh tempo lebih dari setahun tetap harus diperhatikan kapan simpanan berjangka jangka panjang akan jatuh tempo dalam 12 bulan mendatang dimana harus digolongkan menjadi hutang jangka pendek.

Tujuan dari penggolongan dan penyajian bentuk laporan keuangan pada neraca adalah untuk penyajian secara wajar posisi hutang jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan ini sangat diperlukan oleh suatu bank dalam rangka pertanggungjawaban manajemen kekayaan yang berguna untuk menyajikan informasi mengenai jatuh tempo simpanan berjangka sebagai dasar untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi oleh bank tersebut. Tanpa adanya penggolongan jatuh tempo yang benar, suatu bank akan menghadapi kesulitan dalam mengelola kewajiban yang harus dipenuhi. Simpanan berjangka yang jangka waktunya 24 bulan akan menjadi hutang jangka pendek bila sisa jangka waktu selama 12 bulan. Untuk mendukung pengelolaan kekayaan dan pertanggungjawaban jatuh tempo semua simpanan berjangka harus dilakukan

atas dasar mingguan bahkan harian, agar bank dapat menyiapkan alat pembayaran untuk memenuhi kewajiban bila simpanan ini jatuh temponya.

Maksud dari pencatatan adalah untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat memberikan gambaran yang benar akan posisi keuangan dan hasil operasi keuangan, sebagai penerapan asas akuntabilitas.

3.5.1. Pencairan simpanan berjangka yang telah jatuh tempo

Simpanan berjangka, sesuai dengan perjanjian baru dapat dicairkan oleh pemegang pada saat jatuh tempo. Bagi simpanan berjangka yang telah jatuh tempo tapi belum dicairkan oleh pemegang, oleh bank rekening ini dipisahkan dalam kelompok simpanan berjangka yang telah jatuh tempo dan dijabarkan sebagai hutang jangka pendek karena sifatnya sewaktu-waktu dapt dicairkan tujuannya adalah untuk mendukung penyajian dalam laporan keuangan yang dapt digunakan untuk analisa keuangan, pengelolaan kewajiban yang harus dipenuhi oleh bank. Rekening simpanan berjangka yang jatuh tempo tetap tampil dalam neraca hingga pemilik yang bersangkutan mencairkannya. Tujuan pencatatan tersebut untuk penyisihan alat pembayaran, memenuhi kewajiban bila nasabah tersebut mencairkan tunai.

3.5.2. Pencairan simpanan berjangka yang belum jatuh tempo

Simpanan berjangka yang dicairkan sebelum jatuh tempo oleh bank harus diberikan suku bunga yang berbeda dengan yang telah disepakati semula atau yang telah dicatat dalam sertifikat simpanan berjangka. Dengan

demikian terhadap seluruh bunga yang telah dibayarkan pada pemegang harus dilakukan perhitungan ulang atau dikenakan denda yang merupakan selisih antara bunga yang seharusnya dibayarkan dengan suku bunga baru yang digunakan pada pemegang dalam bunga yang telah dibayarkan kepada pemegang rekening. Denda tersebut oleh bank diberlakukan sebagai rekening pendapatan operasional.

3.5.3. Perpanjangan simpanan berjangka secara otomatis

Pada saat nasabah menyimpan dananya dalam simpanan berjangka, dalam sertifikat harus dengan jelas tercetak ada tidaknya perpanjangan secara otomatis. Bila nasabah menghendaki adanya perpanjangan secara otomatis saat simpanan jatuh tempo, maka sewaktu rekening lama tersebut jatuh tempo harus didebet dan rekening yang baru akan dikredit. Dengan demikian terjadi perpindahan rekening dan belum ada transaksi tunai. Suku bunga yang berlaku untuk perpanjangan otomatis harus dengan persetujuan kedua belah pihak.

3.5.4. Penerbitan kembali bilyet simpanan berjangka yang hilang

Adakalanya bank menghadapi kasus bila bilyet seorang nasabah hilang dan melapor pada bank untuk diterbitkan bilyet baru. Dalam hal ini bank bersedia menerbitkan bilyet baru dengan syarat bilyet lama tidak berlaku lagi, dan diumumkan keseluruh cabang yang dimiliki. Saat menerbitkan bilyet baru, rekening lama harus dihapus sebelum yang baru dicatat. Untuk

pemilik akan dikenakan biaya administrasi dan dibukukan oleh bank sebagai pendapatan operasional yang lain.

3.5.5. Biaya bunga simpanan berjangka yang dibayar dimuka

Simpanan berjangka yang diterbitkan oleh bank-bank, memiliki cara pembayaran bunga yang berbeda-beda sebagai daya tarik produk yang ditawarkan. Biasanya bunga dibayarkan dibelakang saat jatuh tempo. Alternatif lain adalah membayar seluruh bunga dimuka pada saat nasabah membayar pembelian simpanan berjangka yang dihitung dengan besarnya penyetoran yang dilakukan. Bunga yang dibayar dimuka belum menjadi dan dibebankan sebagai biaya dan dibukukan sebagai biaya yang dibayar dimuka dan dicatat dalam rekening bunga dibayar dimuka, dalam neraca disajikan sebagai aktiva lancar. Rekening ini akan dialokasikan dalam laba rugi setiap tanggal jatuh tempo.

3.5.6. Pencairan simpanan berjangka yang bunganya dibayar dimuka

Pada prinsipnya akan dicairkan sebelum atau sesudah jatuh tempo akan sama dengan simpanan berjangka yang bunganya dibayar setiap tanggal jatuh tempo seperti dibahas diatas.

3.5.7. Pencairan simpanan berjangka yang pemegangnya meninggal dunia

Penyelesaiannya akan dipengaruhi oleh berapa lama simpanan berjangka tersebut telah jatuh tempo. Bila pencairan dilakukan sebelum jatuh tempo

akan dikenakan denda sebagaimana pencairan dilakukan sebelum jatuh tempo. Penyerahan hasil pencairan akan ditujukan pada ahli warisnya.

Selain bentuk deposito yang telah disebutkan, maka terdapat pula bentuk deposito yang lain, yaitu:

1. Deposit on call

   Deposit on call adalah suatu bentuk simpanan yang tetap berada dibank selama deposan tidak membutuhkan. Bentuk deposito ini berbeda dengan deposito berjangka, bila deposan akan menarik simpanan terlebih dahulu harus memberitahukan pada bank. Pemberitahuan deposito disesuaikan dengan perjanjian antara deposan dengan bank, misalnya 1 atau 2 bulan sebelum jangka waktu penarikan. Tetapi di Indonesia deposit on call hanya diberlakukan oleh beberapa bank saja.

2. Deposito automatic roll over

   Merupakan suatu bentuk deposito dimana uang deposan secara otomatis diperhitungkan bunganya, begitu jangka waktu deposito habis uang deposan terus diberi bunga dan tidak pernah menganggur seandainya deposan tidak menarik deposito yang sudah jatuh tempo.

3. Deposito valuta asing berjangka

   Bentuk deposito ini pada beberapa bank pemerintah diterbitkan dalam bentuk dollar Amerika (US $) atau mata uang (currency) lainnya yang terdapat pada bursa valas (BVA). Jangka waktu penyimpanan dapat dipilih sesuai kebutuhan yaitu 1,3,6 dan 12 bulan. Tarif bunga diberikan

dengan sangat menarik dan fleksibel sesuai dengan perkembangan pasar. Bunga dan nominalnya dibayarkan pada saat jatuh tempo.

3.6. Pengertian Permintaan Deposito

Istilah permintaan deposito yang digunakan disini sebenarnya adalah fungsi dari deposito yang merupakan jenis simpanan atau tabungan dengan karakteristik yang berbeda. Sehingga fungsi deposito sama dengan fungsi dari tabungan. Fungsi tabungan adalah suatu fungsi yang digambarkan oleh hubungan antara tingkat tabungan rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan disposibel. . (Thomas Suyatno dkk, 1996:53)

Adapun pandangan atau teori tentang deposito atau simpanan dengan karakteristik yang berbeda, disini dijelaskan oleh versi Klasik dan Keynesian.

3.6.1. Versi Klasik

Yang berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat bunga maka akan semakin banyak tabungan yang dilakukan masyarakat.

Gambar 3.1.
Kurva Deposito Klasik

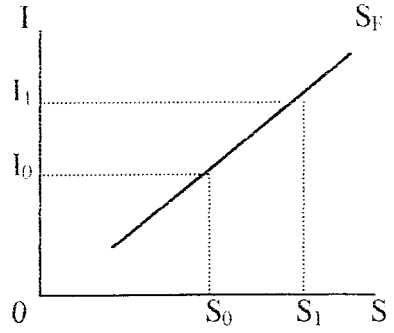

Keterangan:

Jika tingkat bunga adalah i_0 maka deposito/tabungan sebesar S_0.

Jika tingkat bunga adalah i_1 maka deposito/tabungan tabungan sebesar S_1

Dan S_0 merupakan kurva deposito/tabungan.

3.6.2. Versi Keynesian

Gambar 3.2.
Kurva Tabungan Keynesian

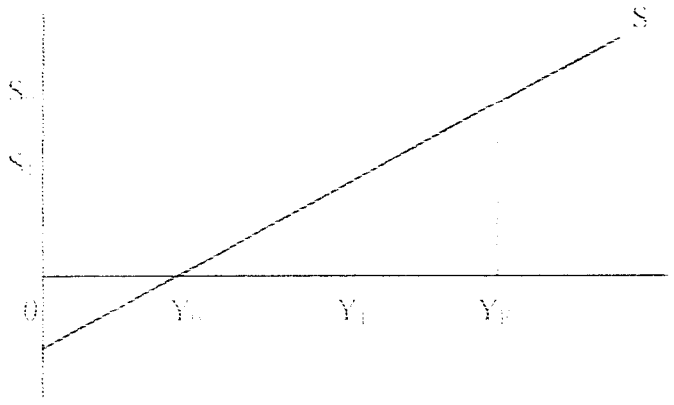

Keterangan:

Kurva S merupakan fungsi tabungan, yaitu garis yang menggambarkan hubungan antara tabungan dan pendapatan nasional. Bentuk kurva S menggambarkan sifat tabungan masyarakat sebagai berikut:

- Bila tingkat pendapatan nasional rendah, tabungan masyarakat negatif. Berarti masyarakat menggunakan tabungan dimasa lalu untuk membiayai hidup. Setelah pendapatan nasional melebihi Y_0 masyarakat menabung sebagian dari pendapatannya

- Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak tabungan masyarakat. Bila pendapatan nasional adalah Y_1 maka tabungan adalah S_1 dan bila pendapatan nasional Y_2 jumlah tabungan adalah S_2.

Permintaan deposito berjangka dari masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang nantinya menentukan fluktuasi jumlah deposito berjangka dalam jangka waktu tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan deposito tersebut antara lain adalah pendapatan masyarakat (PDRB) per kapita, tingkat bunga deposito dan inflasi, antara lain :

a. Hubungan Antara Permintaan Deposito Dengan Pendapatan Masyarakat (PDRB) Perkapita.

Pendapatan riil perkapita adalah sama dengan pendapatan nasional riil atau output secara keseluruhan yang dihasilkan selama 1 tahun dibagi jumlah penduduk seluruhnya. Sedangkan produk domestik bruto merupakan nilai uang berdasar harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian selama suatu periode tertentu biasanya 1 tahun.

Dengan adanya perluasan penghitungan PDB maka untuk wilayah tertentu setingkat kotamadya atau kabupaten digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu dan variabel pendapatan digunakan data PDRB menurut harga konstan yang sifatnya riil.

Besar kecilnya permintaan deposito oleh masyarakat dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat per kapita itu sendiri, karena apabila tingkat pendapatan seseorang atau masyarakat naik maka secara otomatis akan merubah pola konsumsi dimana kecenderungannya adalah dengan menambah jumlah konsumsinya. Sedangkan dalam konsumsi tersebut sebagai salah satu variabel pembentuk PNB terdapat investasi. Dengan semakin meningkatnya perkembangan lembaga-lembaga keuangan, pola piker dan sikap masyarakat, maka dari setiap pendapatan yang diperoleh selain untuk konsumsi sebagian juga digunakan untuk investasi dalam berbagai bentuk simpanan dimana salah satunya adalah deposito berjangka. Dengan demikian semakin besar PDRB suatu daerah maka semakin besar pula kemungkinan daerah tersebut untuk berkembang.

b. Hubungan Antara Permintaan Deposito Dengan Tingkat Bunga Deposito.

Tingkat bunga merupakan harga yang dibebankan oleh unit ekonomi yang mengalami surplus pada unit ekonomi yang meng alami defisit atas pinjaman yang diberikan dari tabungannya. Dalam hal ini dikenal konsep tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga riil tinggi seringkali disertai dengan terjadinya laju inflasi tinggi. Sehingga tingkat bunga nominal sesungguhnya sangat rendah sekali.

Untuk itu tingkat bunga yang digunakan disini adalah tingkat bunga nominal. Tingkat bunga nominal adalah timgkat bunga yang harus dibayar oleh peminjam atau debitur, dimana tingkat bunga nominal sama

dengan tingkat bunga riil ditambah dengan angka laju inflasi (Fisher Effect).

Tingkat bunga yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi menganggap tidak terjadi inflasi atau angka laju inflasi adalah nol. Bila terjadi inflasi maka besar hasilpendapatan yang diperoleh dari investasi tidaklah konstan setiap periode waktunya tetapi akan membesar sesuai dengan besarnya angka laju inflasi. Untuk menghilangkan efek pengurangan dari adanya inflasi terhadap pendapatan hasil investasi dan pada tingkat bunga maka permintaan investasi dianalisis dengan mempertimbangkan efek output riil dan tingkat bunga riil terhadap pengeluaran investasi.

c. Hubungan Antara Permintaan Deposito Dengan Inflasi.

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terdapat tendensi kenaikan harga umum secara terus menerus maksudnya kenaikan harga yang meliputi semua barang dan proses kenaikan harga tersebut berjalan secara bersambungan.

Inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif adalah pengaruh yang membawa perbaikan baik dibidang ekonomi maupun non ekonomi. Bagi negara-negara maju inflasi lunak akan mendorong kegiatan ekonomi dan pembangunan yang menuju pada tingkat pengerjaan penuh (full employment).

Tetapi untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia, hal tersebut belum berlaku karena untuk negara berkembang biasanya inflasi

tidak diikuti oleh naiknya naiknya investasi riil tetapi diikuti oleh investasi yang bersifat spekulatif dan komersial dan tingkat pendapatan, sebagian besar akan lebih banyak yang dikonsumsikan daripada dinvestasikan. Hal tersebut disebabkan dalam keadaan inflasi, simpanan dalam bentuk uang mengalami kemerosotan nilai karena nilai uang selalu menurun.

Pengaruh lain inflasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap investasi:

- Secara langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi kemudian harga jual barang-barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin harus diimpor (*cost inflation*).
- Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga didalam negeri karena kemungkinkan kenaikan harga-harga barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah untuk mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).

Adanya kenaikan harga-harga tersebut menyebabkan laju inflasi semakin tinggi dan berpengaruh negatif terhadap permintaan deposito oleh masyarakat. Pengaruh negatif inflasi terhadap permintaan deposito karena dalam perekonomian biasanya masyarakat menyimpan sebagian kekayaannya dalam bentuk deposito atau tabungan lain pada institusi keuangan. Nilai riil tabungan akan merosot sebagai akibat dari terjadinya inflasi, juga pemegang-pemegang uang tunai akan dirugikan karena kemerosotan nilainya. Kemerosotan nilai uang yang diiringi dengan

kenaikan harga barang-barang konsumsi menyebabkan masyarakat mengambil tabungannya untuk menambah konsumsi. Sehingga apabila terjadi inflasi maka permintaan deposito akan mengalami penurunan.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.6.1 Sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder, yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya atau dengan kata lain data yang diperoleh dari bank yang bersangkutan dan instansi-instansi terkait, antara lain :

1. Biro Pusat Statistik Ponorogo.
2. Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo.
3. Penelitian-penelitian terdahulu.
4. Buku-buku, dan sumber lain yang diperlukan.

4.6.2. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kuantitatif Yaitu metode yang digunakan untuk melihat adanya hubungan antara permintaan deposito dengan tingkat pendapatan masyarakat perkapita, tingkat bunga deposito, dan inflasi.

Dalam penelitian ini Analisa Data yang digunakan adalah metode ekonometrik yaitu metode yang didasarkan pada analisa variabel-variabel yang dapat dinyatakan dengan jelas atau dengan rumus pasti. Fungsi permintaan deposito dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PD = f (Y , I , Pt)$$

Bentuk fungsi model empirik yang digunakan untuk mengestimasi data, yaitu dengan menggunakan bentuk linier

$$PD = C + \alpha 1\ Y + \alpha 2\ I - \alpha 4\ Pt$$

Keterangan:

PD	=	Permintaan deposito berjangka 3 bulan pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo (Juta rupiah)
C	=	Konstanta
$\alpha 1, \ldots, \alpha 4$	=	Parameter
Y	=	PDRB perkapita riil kabupaten Ponorogo (Ribuan rupiah)
I	=	Tingkat bunga nominal deposito berjangka 3 bulan pada Bank Rakyat Indonesia (%) cabang Ponorogo.
Pt	=	Indeks harga konsumen kabupaten Ponorogo

Model regresi dimaksudkan untuk:

1. Mengukur seberapa besar Y, I, dan Pt dapat mempengaruhi perubahan variabel dependen
2. Mengukur R^2 (R square) yang berguna untuk mengetahui besarnya variasi Y, I dan Pt terhadap variabel dependen.
3. Mengukur t statistik hasil estimasi komputer, guna mengetahui tingkat signifikan Y, I dan Pt.

4.6.2.1 Uji F, F, R^2

4.6.2.1.1 Uji t Statistik

Uji t adalah uji hipotesa secara persial atau individu terhadap masing-masing variabel independen yang ditujukan untuk melihat signifikansi dan pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel tetap. Perhitungan uji-t dirumuskan sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{se\ (\beta_i)}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Uji t dengan dua cara yaitu uji satu sisi *(one tail test)*.

Ho : $\alpha 1 \leq 0$

Ha : $\alpha 1 > 0$

adapun ketentuan dari uji t adalah:

1. $\beta 1 \leq 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara positif terhadap variabel dependen.
2. $\beta 1 > 0$, berarti ada pengaruh variabel independen secara positif terhadap variabel dependen, dan mengambil kesimpulan

- Nilai t test yang didapat dari hasil regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabelnya dan menggunakan tingkat α yang berbeda-beda

- Jika t hitung < t tabelnya maka hipotesa tidak signifikan dengan Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

4.6.2.1.2 Uji F Statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah seluruh variabel independen yang ada dalam model secara serempak dan bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji F juga dilakukan untuk menguji tingkat keberartian hubungan seluruh koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumus perhitungannya:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 \quad (k-1)}{(1 \quad R^2) \quad (n-k)}$$

Langkah-langkah pengujiannya

a. Hipotesis

Bila hasil pengujian menunjukkan :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen

b. Dengan menggunakan taraf : F. Tabel α (K-1) (n-k) pada α = 5%

Dengan menggunakan tabel F-stasistik maka:

Jika $F_{hit} > F_{tab}$, Ho ditolak berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $F_{hit} < F_{tab}$, Ho diterima berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

c. Kriteria pengujian

4.6.2.1.3 Pengujian Terhadap Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebaikan sesuai garis regresi yang dicocokan terhadap sekumpulan data. Koefisien determinasi majemuk *(multi coeffecient of determination)* merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel menunjukkan data yang secara verbal R^2 mengukur proporsi atau persentasi total variasi y yang dijelaskan oleh model regresi.

4.6.2.2 Pengujian Terhadap Asumsi Klasik

4.6.2.2.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian ruang/waktu. Dalam suatu penelitian apabila

autokorelasi tidak terpenuhi maka OLS yang diperoleh tidak lagi efisien, karena selang keyakinan akan semakin melebar sehingga uji F dan uji t menjadi tidak valid dan jika diterapkan akan menghasilkan kesimpulan yang salah atau tidak tepat. Untuk menghindari kesimpulan yang tidak tepat tersebut maka dilakukan pengujian terhadap gejala autokorelasi dengan memakai uji statistik Durbin Watson. Uji Durbin Watson ini dilakukan dengan melalui dua langkah:

1) Membuat suatu hipotesis

   Ho: Tidak terdapat autokorelasi

   Ha: Terdapat autokorelasi

2) Penentuan penolakan atau penerimaan hipotesis tersebut dilakukan dengan membandingkan antara besarnya nilai DW-hitung dengan DW-tabel. Hal ini dapat ditunjukkan dalam gambar daerah kritis Durbin Watson sebagai berikut:

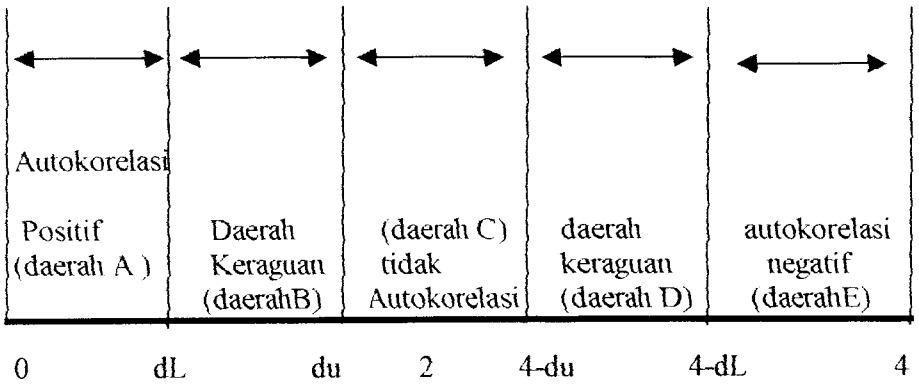

Daerah A dan E atau jika d lebih kecil daripada d_l atau lebih besar daripada $(4-d_l)$, maka hipotesa nol ditolak, dengan kata lain pada daerah tersebut terdapat autokorelasi (daerah A merupakan autokorelasi positif dan daerah E merupakan autokorelasi negative). Daerah C atau jika d terletak antara du dan (4-du), maka hipotesa nol diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan pada daerah B dan D, maka uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*). Untuk daerah-daerah ini tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi diantara faktor-faktor gangguan.

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

a) Model tidak mengandung autokorelasi bila:

$du \leq d \leq (4-du)$

b) Hasil uji Durbin Watson tidak bisa disimpulkan bila:

$d_l \leq d \leq (4-du)$ atau $(4-du) \leq d \leq (4-d_l)$

c) Model mengandung autokorelasi bila:

$d < d_l$ atau $d > (4-d_l)$

4.6.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu asumsi di mana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel independen lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan metode Uji Korelasi antar

variabel independen (*korelasi matriks*) yaitu jika R^2 lebih besar dari 0.85 maka diduga ada multikolinearitas dan sebaliknya jika R^2 lebih kecil dari 0.85 maka diduga tidak ada multikolinearitas.

4.6.2.2.3 Uji Heteroskedasusitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians atau situasi adanya factor pengganggu yang memiliki varian yang tidak sama (tidak konstan) untuk semua nilai variable bebas. Konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas adalah biasnya varians sehingga uji signifikan menjadi valid. Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji White, yaitu dengan melihat persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + = \beta_2 X_2 + \mu_1$$

Uji ini dilakukan dengan cara meregresi dengan menggunakan regresi bantuan (auxiliary regression), dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$\mu^2_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X^2_1 + \alpha_4 X^2_2 + \alpha_5 X_1 X_2 + \mu_1$$

Pedoman dari penggunaan model White adalah menolak hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas dalam empiris yang sedang diestimasi. Indikator yang digunakan adalah χ^2 yang berasal dari observasi dikalikan dengan R^2. Nilai χ^2 dibandingkan dengan χ^2 tabel

Jika t hitung > t table, Ho ditolak. Berarti signifikan yang dapat dinyatakan bahwa dalam persamaan regresi itu ada heteroskedastisitas dan Jika t hitung < t table, Ho diterima. Berarti tidak signifikan yang dapat dinyatakan bahwa dalam persamaan regresi itu tidak ada heteroskedastisitas.

4.6.2.2.4 Uji Normalitas.

Uji normalitas di gunakan untuk mengetahui normal atau tidak normalnya faktor penggangu (u_i). Salah satu uji untuk mengetahui normalitas adalah Jarque-Bera test atau J-B test. Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan *chi-square probability distribution*, dengan persamaan sebagai berikut:

Rata-rata : $E(\mu_i) = 0$

Varians : $E(\mu^2_i) = \sigma^2$

$Cov(\mu_i, \mu_j)$: $E(\mu_i, \mu_j) = 0 \qquad i \neq j$

Asumsi ini secara ringkas bisa dinyatakan sebagai:

$$\mu_i \approx N(0, \sigma^2)$$

Dimana ≈ berarti "didistribusikan sebagai " dan dimana N berarti "distribusi normal" unsur dalam tanda kurung menyatakan dua parameter distribusi normal yaitu, rata-rata dan varians

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai J-B test < χ^2-tabel sehingga model empiris yang digunakan adalah mempunyai residua atau faktor pengganggu yang berdistribusi normal, tetapi jika nilai J-B test

4.6.3 Hipotesa-hipotesa yang akan diuji dalam penelitian

Hipotesa didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap benar untuk argumentasi atau mengutarakan pendapat meskipun kebenaran pendapat tersebut bersifat sementara, tentang prilaku variable dalam model yang digunakan dan akan dibuktikan kebenarannya melalui uji statistik maupun ekonometri. Hipotesa yang akan diuji pada analisa regresi atas variabel-variabel independen yang mempengaruhi deposito adalah:

1. PDRB perkapita akan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan deposito.
2. Tingkat bunga deposito akan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan deposito.
3. Indeks harga konsumen akan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan deposito.

BAB V

ANALISIS DATA

5.1. HASIL ANALISIS REGRESI

Metode yang digunakan dalam menaksir model untuk mendapatkan parameter estimasi adalah metode kuadrat terkecil (OLS). Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan interpolasi. Untuk mempermudah proses regresi maka dalam penelitian ini dipergunakan perangkat lunak komputer yaitu program ESP 7.0

Tabel 5.1
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistk
Constanta	$-1,478.10^{-11}$	$2,957.10^{-12}$	-4,9994863
Y	174547824	38898388	4,4872765
I	100938187	22143213	4,5584255
PT	71970393	52368516	1,3743065
R^2	0,839197		
Adj R^2	0,798996		
F-statistik	20,87519		
D.W stat	1,954774		

Keterangan: $-1,478.10^{-11} = 0,000000000001478$

Dari hasil tabel 5.1 dapat dibuat persamaan fungsi produksi sebagai berikut:

PD = $-1,478.10^{-11}$ + 174547824Y + 100938187 I + 71970393 PT

Keterangan:

PD = Permintaan deposito berjangka 3 bulan pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo (Juta rupiah)

Y = PDRB perkapita riil kabupaten Ponorogo (Ribuan rupiah)

I = Tingkat bunga nominal deposito berjangka 3 bulan pada Bank Rakyat Indonesia (%)

PT = Indeks harga konsumen kabupaten Ponorogo

5.1.2 Pengujian Statistik

Termasuk dalam pengujian statistik yaitu uji F-test untuk melihat tingkat signifikansi keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen, uji t-test untuk melihat tingkat signifikansi nilai koefisien estimasi secara individual dan uji R-squared (R^2) yaitu melihat derajat keeratan antara variabel independen dengan variabel dependen.

5.1.3. Pengujian Koefisien Secara Serentak (F-test)

Langkah-langkah pengujian F-test:

1. Hipotesis yang diajukan

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$

   Semua variabel independen tidak berhubungan positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

   $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4$

   Semua variabel independen berhubungan positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, maka F-tabel sebesar:

F-tabel (α; k -1, n-1-k)

F-tabel (0,5 ; 2, 12)

F-tabel sebesar 3,41 , sedangkan F- hitung sebesar 20,87519. Oleh karena nilai F-hitung > F-tabel yaitu 20.87519 >3,41 maka dapat diambil kesimpulan secara serempak PDRB, tingkat bunga dan indeks harga konsumen mempunyai

hubungan yang signifikan terhadap Permintaan deposito berjangka 3 bulan pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo.

5.1.4. Pengujian Koefisien Variabel Secara Individu.

Pengujian koefisien secara individu menggunakan uji T-test satu sisi *(one tail test)*.

a) Pengujian terhadap Y (PDRB)

1. Hipotesis yang digunakan:

   H_0 : $\beta_1 \geq 0$, variabel independen tidak berhubungan positif terhadap variabel dependen.

   H_a : $\beta_1 < 0$ variabel independen berhubungan positif terhadap variabel dependen.

2. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

   t-tabel (α; n-1-k)

   t-tabel (0,5; 13) = 1,771

   t-hitung = 4,487

Oleh karena t-hitung > t-tabel pada uji satu sisi yaitu 4,487 >1,771, maka menolak H_0 , artinya variabel PDRB secara individu berpengaruh positif terhadap Permintaan deposito dengan anggapan *ceteris paribus*.

b) Pengujian terhadap I (tingkat bunga)

Hipotesis yang digunakan

   H_0 : $\beta_2 \geq 0$, variabel independen tidak berhubungan positif terhadap variabel dependen.

H_1 : $\beta_2 > 0$ variabel independen berhubungan positif terhadap variabel dependen.

2. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

t-tabel = 1,771

t-hitung = 4,558

Oleh karena t-hitung > t-tabel pada uji satu sisi yaitu 4,558 > 1,771 ,maka menerima H_a, artinya variabel tingkat bunga secara individu berpengaruh positif terhadap permintaan deposito dengan anggapan *caeteris paribus*.

c) Pengujian terhadap PT (Indeks harga konsumen)

Hipotesis yang digunakan

H_0 : $\beta_2 \geq 0$, variabel independen tidak berhubungan positif terhadap variabel dependen.

H_a : $\beta_2 < 0$ variabel independen berhubungan positif terhadap variabel dependen.

2. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

t-tabel = 1,771

t-hitung = 1,374

Oleh karena t-hitung > t-tabel pada uji satu sisi yaitu 1,374 < 1,771, maka menerima H_0, artinya variabel tingkat indeks harga konsumen secara individu tidak berpengaruh terhadap permintaan deposito dengan anggapan *caeteris paribus*.

5.1.5. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas dapat dilihat dari besarnya nilai R^2. Nilai R^2 sebesar 0.839197 artinya 83.92 % nilai permintaan deposito dipengaruhi oleh PDRB, tingkat suku bunga dan indeks harga konsumen. Sementara sisanya sebesar 16.08 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan.

5.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas dalam hasil estimasi karena apabila terjadi penyimpangan pada asumsi klasik tersebut, hasil pengukuran t dan F-test menjadi tidak valid dan secara statistik kesimpulan yang diperoleh akan tidak jelas.

5.2.1 Pengujian Autokorelasi.

Asumsi ini terjadi apabila terdapat korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (data deretan waktu) atau ruang (data *cross sectional*). Untuk menguji terdapt atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian digunakan *Durbin-Watson Test*. Langkah pengujian ini adalah nilai DW-test dibandingkan dengan nilai d-teoritis, dengan derajat bebas (n-k) dimana k adalah jumlah variabel independen. Nilai batas lebih tinggi (du) dan batas lebih rendah (dl) dirancang untuk nilai d-teoritis. Berdasarkan perhitungan komputer, diperoleh hasil bahwa nilai Durbin-Watson stat sebesar 1.954774. Dengan menggunakan α = 5% diperoleh:

Nilai tabel dl (α; k ; n) = (0,05 ; 3 ; 16) = 0,857

Nilai tabel du (α; k ; n) = (0,05 ; 3 ; 16) = 1,728

Dari hasil perhitungan komputer yang diperoleh setelah meregresikan data yang ada seperti terdapat pada lampiran 1, diperoleh kesimpulan bahwa dalam analisis ini berada di daerah non autokorelasi, dengan melihat DW yang diperoleh sebesar 1,954774.

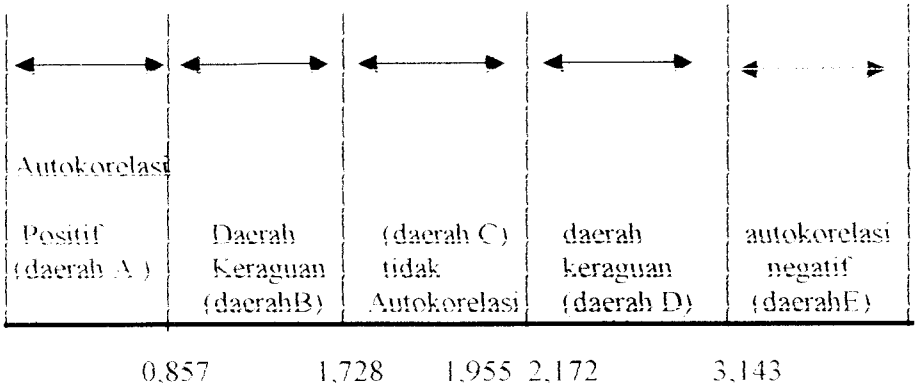

Keterangan: daerah A adalah daerah penolakan H_0 (ada autokorelasi positif), daerah E adalah daerah penolakan H_0 (ada autokorelasi negatif) , daerah B adalah daerah keragu-raguan, daerah C adalah daerah penerimaan H_0 (tidak terdapat autokorelasi postif maupun negatif), daerah D adalah daerah keragu-raguan.

Dari hasil regresi diperoleh DW sebesar 1,954774 dimana terletak pada daerah C yaitu daerah tidak ada autokorelasi.

5.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas atas data-data yang telah diolah maka untuk mengujinya digunakan uji *White* yang perhitungannya terdapat pada lampiran

Dengan α = 10 % dengan df = 6 maka χ-tabel 12,59, dan diperoleh hasil dari uji *White*:

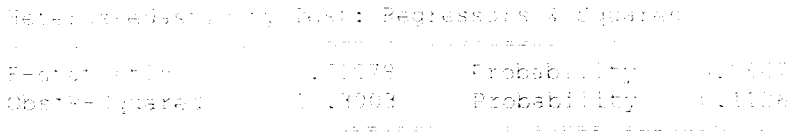

Karena χ^2-hitung (10,3003) < χ^2-tabel (12,59) yang berarti dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model ini.

5.2.3. Uji Multikolinieritas.

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi yang digunakan. Pada hasil pengujian metode *korelasi matriks* diperoleh hasil:

Tabel 5.2

Korelasi Matriks

	Covariance	Correlation
	146.41773	0.3743551
	-109.49070	-0.5722836
	-146.00874	-0.4715194

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai korelasi tidak ada yang melebihi dari 0,85 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi tidak terdapat multikolinier.

5.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas di gunakan untuk mengetahui normal atau tidak normalnya faktor penggangu (u_i). Salah satu uji untuk mengetahui normalitas adalah Jarque-Bera test atau J-B test. Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan *chi-square probability distribution*. Hasil estimasi dengan menggunakan TSP 7.0 menunjukkan nilai JB test adalah 1.019636 dengan nilai χ^2-tabel (0.05) dengan *degree of freedom* adalah 3 7.815. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai J-B test < χ^2-tabel sehingga model empiris yang digunakan adalah mempunyai residua atau faktor pengganggu yang berdistribusi normal.

5.2.5. Uji Linieritas

Uji linieritas yang digunakan adalah Ramsey RESET test, uji ini berkaitan dengan masalah spesifikasi kesalahan serta menentukan bahwa fungsi yang benar adalah fungsi linier.

Uji ini menggunakan nilai F hitung, adapun hipotesanya adalah sebagai berikut :

- Jika F hitung > F tabel, maka hipotesa nol yang menyatakan bahwa spesifikasi model digunakan dalam bentuk linier adalah ditolak.

- Jika F hitung < F tabel, maka hipotesa alternatif yang menyatakan bahwa spesifikasi model digunakan dalam bentuk linier adalah benar dan tidak dapat ditolak.

Dari hasil perhitungan menunjukkan nilai F hitung adalah 1.94565 yang lebih kecil dibandingkan F tabel yaitu 3.41 , berada pada hipotesa alternatif, sehingga spesifikasi model digunakan dalam bentuk linier adalah benar dan tidak dapat ditolak.

5.3. Implikasi Analisis Data

Implikasi dari hasil estimasi diatas adalah sebagai berikut:

- Nilai koefisien untuk variabel PDRB adalah sebesar 174547824, artinya setiap terjadi peningkatan PDRB sebesar Rp.1.- maka permintaan deposito akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 174.547.824.- , *ceteris paribus*.
- Nilai koefisien untuk variabel tingkat bunga adalah sebesar 100938187 , artinya setiap terjadi peningkatan tingkat bunga sebesar 1 % maka permintaan deposito akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 10.0938.187,- , *ceteris paribus*.
- Nilai koefisien untuk variabel indeks harga konsumen adalah sebesar 71970393 , namun nilai t hitung tidak signifikan secara statistik. Hal ini terjadi karena nasabah diduga lebih memperhatikan inflasi secara nasional, *ceteris paribus*.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan di muka, berkaitan dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan deposito tiga bulanan pada tahun 1998.1 – 2001.4 studi kasusu pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ponorogo, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Melihat hasil regresi dari model yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model tersebut cukup valid dalam menjelaskan variabel yang diteliti. Pengujian terhadap koefisien determinan majemuk (R^2) yang dilakukan menghasilkan nilai yang tinggi sebesar 83,92 % . hal tersebut menunjukkan bahwa 83,92 % variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dan hanya 16,08 % variabel dependen dipengaruhi faktor-faktor lain diluar model.
2. Uji F yang diperoleh menghasilkan nilai F hitung yang lebih besar dibanding F tabel, yakni sebesar 20,875 untuk F hitung sementara F tabel sebesar 3,49. ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan variabel dependen.
3. Variabel independen pendapatan masyarakat (PDRB) perkapita dari hasil regresi mempunyai nilai uji t yang tinggi dan signifikan, sedangkan nilai koefisien regresinya positif. Ini berarti bahwa variabel PDRB perkapita berpengaruh positif

terhadap permintaan deposito tiga bulan. Besarnya kenaikan PDRB perkapita akan mengakibatkan peningkatan terhadap permintaan deposito tiga bulanan.

4. Variabel independen tingkat suku bunga dari hasil regresi mempunyai nilai uji t yang tinggi dan signifikan, sedangkan nilai koefisien regresinya positif. Ini berarti bahwa variabel tingkat suku bunga nominal berpengaruh positif terhadap permintaan deposito tiga bulan. Besarnya kenaikan tingkat suku bunga nominal akan mengakibatkan peningkatan terhadap permintaan deposito tiga bulanan.
5. Variabel independen indeks harga konsumen dari hasil regresi mempunyai nilai uji t yang lebih kecil dari t tabel dan tidak signifikan. Sehingga besarnya kenaikan indeks harga konsumen tidak akan mengakibatkan peningkatan terhadap permintaan deposito tiga bulanan.
6. Pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik yang dilakukan tidak menemukan adanya linieritas, normalitas, autkorelasi, heterskedastisitas dan multikolinieritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari asumsi klasik

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil-hasil kesimpulan diatas, maka berkaitan dengan tujuan permintaan deposito tiga bulanan yaitu unntuk menarik minat masyarakat untuk menginvestasikan dananya, implikasi yang dapt dikemukakan antara lain adalah :

1. Pendapatan yang diperoleh selain untuk dikonsumsi sebagian juga digunakan untuk investasi dalam berbagai bentuk simpanan dimana salah satunya adalah

deposito berjangka. Dengan demikian semakin besar PDRB di Ponorogo maka semakin besar pula kemungkinan daerah Ponorogo untuk berkembang. Untuk itu pihak bank perlu memberikan informasi dan promosi keuntungan dari menyimpan dana dalam berntuk deposito 3 bulan guna meningkatkan pendapatan daerah (PDRB) demi meningkatkan pertumbuhan di Ponorogo.

2. Tingkat suku bunga merupakan penarik utama dagi pertimbangan masyarakat yang akan menyimpan dananya dalam bentuk deposito berjangka. untuk pihak bank diharapkan dapat menjaga stabilitas tingkat suku bunga deposito dan memberikan bunga deposito sesuai kemampuan bank agar tetap menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, "***Ponorogo dalam Angka***", Berbagai seri penerbitan

Candra, 1999, "*Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Deposito Pada Tahun 1995-1999 (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Jepara)*", Skripsi, Yogyakarta, UII. (tidak dipublikasikan)

Bank Rakyat Indonesia Cabang Ponorogo, "***Laporan Tahunan***", Berbagai Tahun

Damodar Gujarati, "***Ekonometrika Dasar***", Terjemahan oleh Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta, 1997

Eugene A. Diulio, "***Uang Dan Bank***", Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta, 1993

Faried Wijaya, Seri Pengantar Ekonomika, "***Ekonomi Makro***", Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta, 1992

Insukindro, "***Ekonomi Uang Dan Bank***", *Teori Dan Pengalaman Di Indonesia*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta,1993

Irawan Dan Suparmoko, "***Ekonomika Pembangunan***", BPFE, Yogyakarta, 1992

M. Sinungan, "***Manajemen Dana Bank***", Bina Aksara Jakarta, 1987

Sadono Sukirno, "***Pengantar Teori Makro Ekonomi***", Edisi Kedua, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1994

Thomas Suyatno Dkk, "***Kelembagaan Perbankan***", Edisi Kedua, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996

LAMPIRAN

Data Observasi

obs	D	Y	PT	I
1998.1	1.47E+09	742.4905	147.5700	36.00000
1998.2	3.19E+09	744.8599	166.2600	40.00000
1998.3	3.42E+09	737.2675	204.9700	48.00000
1998.4	3.44E+09	715.7133	208.1900	32.00000
1999.1	3.36E+09	741.9127	221.3800	32.00000
1999.2	3.20E+09	743.0488	214.1800	24.00000
1999.3	2.36E+09	744.1815	203.7800	12.00000
1999.4	3.39E+09	745.3113	206.7700	12.00000
2000.1	5.25E+09	750.6841	204.1800	11.75000
2000.2	6.79E+09	753.4986	211.6700	11.50000
2000.3	6.60E+09	756.3057	212.7900	12.00000
2000.4	6.84E+09	759.1053	221.3500	12.00000
2001.1	6.15E+09	765.4313	227.8100	13.50000
2001.2	1.44E+10	769.2033	234.4000	12.50000
2001.3	1.51E+10	773.8043	243.7900	13.00000
2001.4	1.38E+10	777.9744	256.5700	14.75000

eterangan :
D : Permintaan Deposito Triwulan (Rp.)
: Pendapatan Perkapita riil (PDRB)(ribuan Rp.)
T : Inflasi (%)
: Indeks Harga Konsumen

Regresi

LS // Dependent Variable is PD
Date: 11-30-2003 / Time: 11:03
SMPL range: 1998.1 - 2001.4
Number of observations: 16

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-1.47DE+11	2.957E+10	-4.9994363	0.0003
Y	1718147804	388983388.	4.4187784	0.0007
PT	100938187	22143213.	4.5584255	0.0007
I	71970393.	52368516.	1.3743065	0.1945

R-squared	0.839197	Mean of dependent var	6.33E+09
Adjusted R-squared	0.798996	S.D. of dependent var	4.39E+09
S.E. of regression	1.97E+09	Sum of squared resid	4.64E+19
Log likelihood	-362.7972	F-statistic	20.87519
Durbin-Watson stat	1.954774	Prob(F-statistic)	0.000047

Coefficient Covariance Matrix

C,C	8.74E+20	C,Y	-1.13E+18
C,PT	-1.83E+16	C,I	-8.82E+17
Y,Y	1.51E+15	Y,PT	-1.24E+14
Y,I	9.84E+14	PT,PT	4.90E+14
PT,I	5.92E+14	I,I	2.74E+15

Residual Plot

obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
98.1	-1.5E+08	1.9E+09	2.0E+09
98.2	9.7E+08	3.6E+09	2.6E+09
98.3	-3.3E+08	3.6E+09	3.9E+09
98.4	3.3E+08	4.4E+09	4.1E+08
99.1	-2.6E+08	5.4E+09	6.2E+09
99.2	-2.0E+08	5.2E+09	5.2E+09
99.3	-1.1E+09	2.4E+09	3.5E+09
99.4	-8.9E+08	3.4E+09	4.0E+09
00.1	2.6E+08	5.3E+09	4.8E+09
00.2	9.0E+08	6.8E+09	5.9E+09
00.3	-5.1E+08	6.0E+09	6.5E+09
00.4	-1.0E+09	6.3E+09	7.9E+09
01.1	-1.5E+09	8.0E+09	9.6E+09
01.2	3.4E+09	1.4E+10	1.1E+10
01.3	2.3E+09	1.5E+10	1.3E+10
01.4	-1.1E+09	1.4E+10	1.5E+10

MDW Test

LS // Dependent Variable is PI
Date: 11-30-2003 / Time: 11:04
SMPL range: 1996.1 - 2001.4
Number of observations: 16

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-2.240E+11	3.952E+10	-5.6694547	0.0001
Y	2944458152	58394769.	5.0425433	0.0004
PT	109283043	18843026.	5.7996547	0.0001
I	111580318	46675823.	2.3905378	0.0358
Z1	-1.133E+09	457860052	-2.4738861	0.0309

R-squared	0.896681	Mean of dependent var	6.33E+09
Adjusted R-squared	0.859111	S.D. of dependent var	4.39E+09
S.E. of regression	1.65E+09	Sum of squared resid	2.98E+19
Log likelihood	-359.2584	F-statistic	23.86662
Durbin-Watson stat	2.259561	Prob(F-statistic)	0.000022

LS // Dependent Variable is LNPI
Date: 11-30-2003 / Time: 11:04
SMPL range: 1996.1 - 2001.4
Number of observations: 16

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	150.72748	243.31736	0.6194687	0.5482
LNY	-20.151921	36.669716	-0.5495522	0.5936
LNPT	-0.6496539	0.4019200	-2.1139876	0.0582
LNI	-1.1256733	1.0001553	-1.1254985	0.2843
Z2	3.292E-10	1.862E-10	1.7680340	0.1047

R-squared	0.496109	Mean of dependent var	7.649095
Adjusted R-squared	0.312875	S.D. of dependent var	1.999515
S.E. of regression	1.657457	Sum of squared resid	30.21881
Log likelihood	-27.79002	F-statistic	2.707525
Durbin-Watson stat	2.102543	Prob(F-statistic)	0.085980

Ramsey Reset Test

RESET(1)

F-statistic	1.94565	Probability	0.1883
Likelihood ratio	2.83045	Probability	0.0925

LS // Dependent Variable is PD
Date: 11-30-2003 / Time: 11:05
SMPL range: 1998.1 - 2001.4
Number of observations: 16
RESET(1)

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-4.130E+10	7.830E+10	-0.5274988	0.6083
Y	51565354.	92132033.	0.5596897	0.5869
PT	30156280.	52932162.	0.5697156	0.5803
I	1918052.4	69369097.	0.0276500	0.9784
FIT^2	4.382E-11	3.003E-11	1.4589885	0.1725

R-squared	0.865269	Mean of dependent var	6.33E+09
Adjusted R-squared	0.816276	S.D. of dependent var	4.39E+09
S.E. of regression	1.88E+09	Sum of squared resid	3.89E+19
Log likelihood	-361.3820	F-statistic	17.66110
Durbin-Watson stat	1.698029	Prob(F-statistic)	0.000094

Uji Normalitas

Date: [illegible] Time: [illegible]
SMPL range: 1996.1 - 2001.4
Number of observations: 16

Variable	Mean	S.D.	Maximum	Minimum
RESID	-3.0000000	1.759E+09	3.356E+09	-2.627E+09

INTERVAL	COUNT	HISTOGRAM
-3.30E+09 >= RESID <-2.75E+09	1	*********
-2.75E+09 >= RESID <-2.20E+09	0	
-2.20E+09 >= RESID <-1.65E+09	1	*********
-1.65E+09 >= RESID <-1.10E+09	3	*****************************
-1.10E+09 >= RESID <-5.50E+08	2	******************
-5.50E+08 >= RESID < 0.000000	3	*****************************
0.000000 >= RESID < 5.50E+08	0	
5.50E+08 >= RESID < 1.10E+09	3	*****************************
1.10E+09 >= RESID < 1.65E+09	0	
1.65E+09 >= RESID < 2.20E+09	0	
2.20E+09 >= RESID < 2.75E+09	1	*********
2.75E+09 >= RESID < 3.30E+09	1	*********
3.30E+09 >= RESID < 3.85E+09	1	*********

Skewness	0.511156	Kurtosis	2.304008
Jarque-Bera normality test stat.	1.019636	Probability	0.600605

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Regressors & Squares

F-statistic	2.71078	Probability	0.0867
Obs*R-Squared	10.3003	Probability	0.1126

LS // Dependent Variable is RESID^2
Date: 11-30-2003 / Time: 11:06
SMPL range: 1998.1 - 2001.4
Number of observations: 16
Heteroskedasticity Test: Regressors & Squares

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
Y^2	9.645E+15	4.616E+15	2.0893029	0.0663
PT^2	-5.723E+15	2.717E+15	-2.1065332	0.0644
I^2	-2.312E+16	8.165E+15	-2.8314718	0.0197
Y	-1.410E+19	6.772E+18	-2.0818874	0.0671
PT	2.281E+18	1.053E+18	2.1659866	0.0585
I	1.510E+18	5.260E+17	2.8709699	0.0184
C	4.907E+21	2.405E+21	2.0406483	0.0717

R-squared	0.643771	Mean of dependent var	2.90E+18
Adjusted R-squared	0.406286	S.D. of dependent var	3.62E+18
S.E. of regression	2.79E+18	Sum of squared resid	6.99E+37
Log likelihood	-697.6484	F-statistic	2.710780
Durbin-Watson stat	2.465958	Prob(F-statistic)	0.086748

Uji Multikolinieritas

Date: 11 xx-xxxx Time: 11:07
SMPL range: 1996.1 - 2001.4
Number of observations: 16

Variable	Mean	S.D.	Maximum	Minimum
PD	6.327E+09	4.387E+09	1.511E+10	1.668E+09
Y	752.32578	16.089656	777.97440	715.71330
PT	211.53500	26.283547	256.57000	147.57000
I	20.781250	10.566780	48.000000	11.500000

	Covariance	Correlation
PD,PD	1.804E+19	1.0000000
PD,Y	4.954E+10	0.7485475
PD,PT	8.077E+10	0.7471589
PD,I	-2.302E+10	-0.4453273
Y,Y	242.69721	1.0000000
Y,PT	148.41773	0.3743551
Y,I	-106.48072	-0.5722826
PT,PT	647.64828	1.0000000
PT,I	-146.00874	-0.4715194
I,I	148.05371	1.0000000